IKHLAS DALAM BERAMAL MENURUT MUFASSIR

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NUR KHADIJAH BINTI HAMRIN

E43214104

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR KHADIJAH BINTI HAMRIN
NIM : E43214104
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN & FILSAFAT/ ILMU ALQURAN & TAFSIR
E-mail address : khadijahhamrin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
IKHLAS DALAM BERAMAL MENURUT MUFASSIR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran HakCipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 FEBRUARI 2018

Penulis

Khadijah

(**NUR KHADIJAH BINTI HAMRIN**)
Nama terang dan tandatangan

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Khadijah Binti Hamrin

Nim : E43214104

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

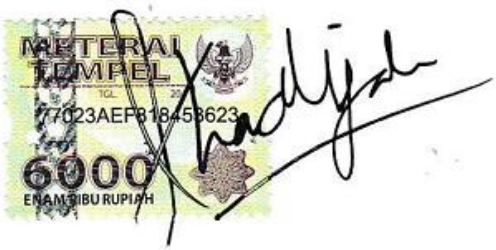

NUR KHADIJAH BINTI HAMRIN
E43214104

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh *Nur Khadijah Binti Hamrin* (E43214104) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Januari 2018

Pembimbing I,	Pembimbing II,
H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI	**H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I.**
NIP. 197503102003121003	**NIP. 197604162005011004**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Khadijah Binti Hamrin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Januari 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid., M. Ag.
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:
Ketua,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I.
NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197304041998031006

Penguji II,

Hj. Musyarofah, S. Ag, M. Ag
NIP. 197106141998032002

ABSTRAK

Nur Khadijah Binti Hamrin. 2017. Ikhlas dalam beramal menurut Mufassir, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini mengupas persoalan tentang ikhlas dalam beramal menurut mufassir.Ikhlas adalah melaksanakan amal kebajikan hanya semata-mata karena Allah SWT yang merupakan asbab ikhlas seseorang itu bagaikan ruh bagi segala amal yang bernilai di sisi Allah.Akan tetapi, sifat ikhlas pada saat sekarang sudah mulai pudar, karena banyak orang sudah mulai dengan sifat egonya.Seolah-olah ingin merasakan diri itu lebih baik amalnya daripada orang yang diikuti.Sehingga di akhir nanti dapat dihasilkan sebuah penjelasan tuntas dan bisa menambah kefahaman kita terhadap pandangan mufassir tentang ikhlas dalam beramal.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran tentang ikhlas dalam beramal? (2) Bagaimana kontekstualisasi konsep ikhlas dalam beramal pada fenomena kontemporer?

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai ikhlas dalam beramal menurut mufassir.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhui*, yaitu metode mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas satu tema tersendiri, dan menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah membersihkan hati dari segala kontaminasi, tidak kira sedikit ataupun banyak. Sehingga, niat ber*taqarrub* kepada Allah menjadi murni dan tidak ada motif untuk melakukan apa pun selain karenaNya.Kewujudan ikhlas adalah perkara yang mudah dilakukan, dan berada dalam genggaman siapa yang menginginkannya.Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan usaha ringan tanpa bersusah payah dan tanpa bersungguh-sungguh.Padahal kenyataannya, untuk mewujudkan keikhlasan bukanlah perkara yang mudah dikarenakan hati manusia selalu berbolak-balik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ……..……..……. i
PERNYATAAN KEASLIAN ……..……..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING …….....….. iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ……. iv
MOTTO …….....…….. v
PERSEMBAHAN ……..…… vi
ABSTRAK ……..…....….. viii
DAFTAR TRANSLITERASI …….…….... ix
KATA PENGANTAR ……..... xiv
DAFTAR ISI ……...…..…… xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ……..…… 1
B. Penegasan Judul …… 9
C. Identifikasi Masalah ……..…..…. 10
D. Rumusan Masalah …….……... 10
E. Tujuan Penelitian ……..…..…. 11
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian …….…..…… 11
G. Metode Penelitian ……...… 12
H. Telaah Pustaka ……..…... 14
I. Sistematika Pembahasan ……..…… 16

BAB II IKHLAS DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Pengertian Ikhlas ……..……...……..……...… 18
B. Hakikat Ikhlas …….....……...…. 25
C. Tingkatan Ikhlas Dalam Islam …….…..….. 30
D. Kriteria-Kriteria Ikhlas..... 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Komponen-Komponen Ikhlas ……...… 40

BAB III IKHLAS DALAM BERAMAL MENURUT MUFASSIR

A. Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Tentang Ikhlas …….…… 60

B. Macam-Macam Ilmu Alquran …….. 62

C. Penafsiran Ayat …… 64

D. Analisa Penafsiran Ayat …….…….…..... 71

BAB IV KONTEKSTUALISASI IKHLAS DALAM BERAMAL

A. Konteks Ikhlas Dalam Pembentukan Akhlak …….. 75

B. Perilaku Ikhlas Dalam Beramal Pada Fenomena Kontemporer… 85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan …….……...……..……..… 93

B. Saran ……..…...… 94

DAFTAR PUSTAKA……...…….……..…..….. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran al-karim yang merupakan sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya. Alquran sebagai kitab wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW yang paling sempurna adalah mengandung bermacam-macam ilmu nilai tinggi, sehingga banyak tokoh ilmuwan dan para peneliti berupaya mencapai khazanah Alquran tersebut. Alquran ditujukan kepada manusia sesuai dengan karakter atau fitrahnya, ajakannya bersifat universal yang bertujuan untuk membersihkan tradisi-tradisi dan menjelaskan akidah. Dengan mendengarkan dan memperhatikan ayat-ayat Alquran dapat mengantarkan kepada keyakinan dan kebenaran Illahi, bahkan juga menemukan alternatif-alternatif baru melalui pengintergrasian ayat-ayat tersebut dengan perkembangan situasi masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran atau mengabaikan prinsip-prinsip yang tidak termasuk dalam wewenang *ijtihad*. Dalam Alquran, Allah SWT telah memberikan pengarahan dan petunjuk kepada Rasulullah SAW bahwa kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya bahkan suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh setiap orang di dalam membentuk satu kepribadian yang baik adalah ikhlas, yakni mempersembahkan segala sesuatunya baik perbuatan maupun lisan hanyalah kepada Allah semata-mata.[1]

Dalam menjalani tujuan utama hidup di dunia, yakni beribadah kepada Allah, manusia sering dihadapkan pada ujian niat. Manusia sering terperdaya pada niat yang keliru bahkan menyimpang. Ini pula yang mengakibatkan amal menjadi tidak ikhlas, kurang ikhtiar dalam beramal, apalagi bertawakal kepada Allah. Padahal, Dia-lah satu-satunya yang menentukan amal itu diterima atau tidak. Amalan apa pun yang kita kerjakan adalah ibarat patung atau kerangka yang tidak ada nyawanya sama sekali. Amal hanyalah bentuk yang tidak bergerak dan tidak

[1] A. Chozin Nahuha, *Wasiat Taqwa: Ulama-Ulama Al-Azhar Kairo* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang menggerakkan. Amal hanya bisa digerakkan jikalau ada ruhnya, yaitu ikhlas. Ketika kita mengerjakan suatu amalan maka ada dua syarat yang perlu kita penuhi, sehingga amalan kita diterima oleh Allah SWT. *Pertama*, ikhlas. Ikhlas adalah tiang utama suatu amalan. Amalan apa pun yang tidak didasari oleh keikhlasan maka tidak akan diterima. Jangan sampai seorang hamba meniatkan atau menyandarkan amalan dan ibadah kepada selain Allah SWT. Walaupun ia menyebut nama Allah SWT ketika melakukannya, namun niat yang tertanam sudah menyekutukan-Nya, maka amalannya tetap batal dan tidak sah. *Kedua*, harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Perkara kedua yang perlu diperhatikan dalam suatu amalan adalah kesesuaian dengan tuntunan Rasulullah SAW. Boleh jadi, seseorang menghabiskan seluruh waktunya untuk beramal dan beramal, namun jikalau tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, maka amalannya sia-sia belaka. Ia hanya mendapatkan nol besar dan kelelahan semata. Dua elemen ini harus ada dalam suatu amalan agar diterima di hadapan Allah SWT.

Akan tetapi di zaman sekarang yaitu dalam dunia yang serba modern ini, di saat ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan manusia saling berlomba-lomba untuk meraih kesenangan duniawi dengan menggunakan segala cara apapun, sifat ikhlas ini semakin langka untuk didapati. Bahkan banyak manusia yang terjebak menilai kualitas amal yang diperoleh berupa materi. Keberhasilan seseorang dinilai dengan banyaknya harta dunia yang dikumpulkan. Mereka tidak menyadari bahwa diri mereka telah terjebak ke dalam faham materialisme. Hal ini menjelaskan bahwa manusia sekarang lebih mementingkan hawa nafsunya untuk mencapai kepentingan yang bersifat fana. Hawa nafsu inilah yang dapat mencemari hati sehingga niat kita dalam perbuatan tidak didasari dengan keikhlasan, maka kemurnian amalnya itu ternoda dan hilanglah keikhlasannya.

Kenyataannya di era postmodern, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada *cost* yang harus dibayar, hal ini menjadikan hegemoni mereka untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek kehidupannya. Sebab pada hakikatnya sebagian besar manusia itu senang dengan kemasyhuran, pangkat dan kedudukan sehingga pada akhir perjalanan hidupnya itu memberi kesan pada dirinya untuk melupakan asal-usulnya yang pernah melalui kesusahan. Tidak ada yang lebih berbahaya bagi seseorang dalam beramal kecuali keinginan menjadi masyhur dan terkenal di kalangan masyarakat.[2] Paradigma ini pada gilirannya menjadikan sulit dan sangatlah kecil ditemukan manusia yang tulus dalam sikap dan niatnya. Oleh karenanya kehadiran penafsiran tentang ikhlas selalu memiliki nilai urgenitasnya.[3]

Penegasan Islam dalam menuntut ikhlas dan pemurnian niat karena Allah SWT serta meluruskan tujuan hanya kepada-Nya, bukan sekedar omong kosong. Sebab kehidupan itu sendiri tidak akan berjalan dengan mulus dan lurus tanpa adanya orang-orang yang ikhlas. Sekian banyak bencana dan krisis-krisis yang menimpa berbagai umat dan jama'ah disebabkan adanya beberapa segelintir orang yang tidak menginginkan Allah dan hari akhirat. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang menyembah dunia, dan menikmati harta yang melimpah.[4]

Sifat ikhlas seperti ini pada saat sekarang sudah mulai pudar, karena banyak orang sudah mulai dengan sifat egonya yang *selfish*, yaitu mementingkan dirinya atas kepentingan orang lain. Di sini, penulis mengambil satu contoh dari kehidupan sekarang, seseorang yang ingin beramal, tetapi amal tersebut dikarenakan atasannya juga beramal dan dia hanya ikut-ikutan. Seolah-olah ingin merasakan diri itu lebih baik amalnya daripada orang yang diikuti. Bahkan di media sosial, penulis melihat fenomena manusia pada zaman sekarang banyak melakukan amal ibadah dengan baik, tetapi sayangnya ternyata sebalik amal yang dilakukan itu mereka menulis *update status* serta *selfie*(foto narsisis) yang berisi kegiatan ibadah atau amal kebaikan dan langsung menyebarkannya di media sosial seperti Facebook, Instagram dan lain-lain. Perbuatan itu semakin berleluasa

---

[2] Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 113.
[3] Shofaussamawati, *Ikhlas Perspektif al-Quran, Kajian Tafsir Maudhu'i* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013), 331.
[4] Yusuf al-Qaradhawi, *Niat dan Ikhlas* (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 1996), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya karena ingin mendapatkan pujian dan kebanggaan diri oleh rakan-rakan medsos. Singkatnya, media sosial dapat memberikan pahala tambahan bagi kita yang mengejar dunia. Akan tetapi, jejaring sosial juga dapat menjerumuskan kita ke neraka, disebabkan pada hal yang kita lakukan di dunia maya. Selain itu, di lain pihak seseorang berbuat baik atau membantu orang yang sedang dalam kesulitan, tetapi dibalik semua itu ada hikmah-hikmah tertentu dari orang tersebut, dia ingin dihormati dan dipuji. Bila tangan memberi, maka tangan kiri tidak boleh tahu apa yang dilakukan oleh tangan kanan, itulah tanda ikhlas. Jangankan orang lain, anggota tubuh sendiripun tidak perlu mengetahui yang dilakukan oleh anggota tubuh yang lain. Namun kelak anggota tubuh yang lain akan menjadi saksi pada setiap perilakunya.

Selain itu, ikhlas merupakan salah satu bahasan yang berasal dari ranah khazanah Islam, yaitu tasawuf.[5] Untuk itu, kajian mengenai ikhlas tidak akan terlepas dengan kajian tasawuf, karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ikhlas merupakan amalan batiniah yang menjadi dasar kesempurnaan iman akan terealisasikan dengan kajian tasawuf yang merupakan suatu gerakan dengan bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah.[6] Ketika manusia sudah dekat dengan Allah, maka ia telah melaksanakan perintah-Nya dengan benar.

Kajian tasawuf dalam Alquran muncul karena kaum sufi kurang puas terhadap pemahaman atau pengertian yang bersifat lahiriah, karena hakikat Alquran mempunyai makna batin yang justru merupakan makna terpenting. Karena hal tersebut, para tokoh sufi banyak yang mengkaji Alquran dengan menggunakan ilmu tasawuf yang kemudian melahirkan banyak karya tafsir, yang dikenal dengan sebutan tafsir sufi. Akan ada beberapa para sufi menjelaskan tentang ikhlas dengan lebih mendalam lagi, keikhlasan yang tanpa batas, yakni ikhlas dalam segala hal dan dalam segala perbuatan, suatu ikhlas yang menjadi ekspresi tauhid, yakni ikhlas sebagai pemurnian hati dari segala syirik. Hatta,

---

[5]Lu'luatul Chizanah, *Ikhlas=Prososial?, dalam Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 2 (t.k. : t.p., 2011), 146.
[6] Azief Hamazy, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasannya membawa ke pemahaman bahwa orang yang tulus hanyalah bergantung kepada-Nya, tidak menjadikan amalannya sebagai sandaran kemajuan spiritualnya, hanyalah mendambakan wajah-Nya, tidak menjadikan surga sebagai pemacu semangat beramalnya.[7]

Ikhlas itu sangat penting dalam amal perbuatan dan merupakan prinsip dasar tauhid. Bahkan sudah menjadi pandangan umum, sesuatu tindakan yang tidak dibarengi dengan hati yang ikhlas akan dipandang tidak bernilai sebagai kebaikan dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah, sedangkan di saat sekarang, sifat ini dianggap manusia sebagai hal yang sepele. Padahal sifat ini mempunyai nilai yang tinggi atas terkabulnya amal perbuatan dan merupakan syarat diterimanya ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Bayyinah, ayat 5:

وَمَآ أُمِرُواْ إِلَّا لِيَعۡبُدُو ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ

(٥)

> Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepadaNya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan shalat serta memberi zakat. Dan yang demikian itulah ugama yang benar.[8]

Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran*, Sayyid Quthub berpendapat bahwa semua bagian dari dunia yang disenangi diri dan dicenderungi hati baik sedikit maupun banyak jika sampai pada suatu amal maka akan mengeruhkan kejernihannya. Manusia selalu terikat dengan bagian-bagian dunia, tenggelam dalam syahwatnya. Hal ini disebabkan karena langkanya ikhlas dan sulitnya bagi kita untuk membersihkan hati dari hal-hal yang mengotori kemurnian dan keikhlasan dalam amal perbuatan. Karena itu, ikhlas merupakan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) dari segala kotoran, tidak ada sedikitpun yang tertinggal, sehingga yang ada dalam

[7]Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik* (Jakarta: Zaman, 2016), 9.
[8]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci, 1993), 1084.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati hanyalah tujuan *taqarrub* kepada Allah SWT. Bahkan juga hendaklah kita waspada terhadap hal-hal yang dapat merusak amal perbuatan, seperti *riya'*, *sum'ah*, *ujub* dan lain-lain.[9]

Di samping itu, keikhlasan merupakan rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya. Malaikat tidak mengetahui hal ini, sehingga dia tidak dapat untuk mencatatnya. Begitu juga setan, tidak mampu untuk mengetahui, sehingga tidak akan mampu untuk merusaknya. Musuh juga demikian, sehingga tidak akan mampu untuk merusaknya bahkan tidak mampu untuk dengki kepada orang tersebut.[10]

Ikhlas membuat keadaan selalu segar dalam jiwa, karena ikhlas menuntut agar manusia mengetahui dan memperhitungkan sesuatu dengan baik, di waktu senang atau di waktu susah, sehingga perasaan ikhlasnya menjadi mantap dan berkesinambungan dalam perjalanan hidupnya. Untuk itu amal shaleh yang ikhlas harus bebas dari gangguan *riya'* yang merusak keutamaan dan keikhlasan amal karena Islam menganggap *riya'* sebagai perbuatan musyrik kepada Allah yang menjadikan dan menguasai jagat raya beserta isinya. Ikhlas tidak layu dalam situasi dan kondisi yang berganti–ganti. Manusia yang dalam jiwanya ikhlas, imannya mantap dan amalnya hanya karena Allah dan tidak karena yang lain.[11]

Dalam Islam cukup jelas bahawa tiap-tiap amal kebaikan mempunyai nilai yang berbeda-beda, sesuai dengan apa yang diniatkan. Dan akan mendapatkan balasan yang sepadan yang sesuai dengan apa yang diniatkan. Itu semua rahasianya hanya ikhlas yang bersemayam di dalam dada yang tidak bisa dilihat kecuali hanya Allah SWT Dzat Yang Maha Mengetahui alam ghaib dan alam nyata.[12] Sebagaimana firman Allah dalam Surat Az-Zumar, ayat 11-12:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ (١١) وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ (١٢)

---

[9]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid XII (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 320.
[10] Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Jilid II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 205.
[11] Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, t.th.), 18.
[12] M. Rifa'i, *Pembinaan Pribadi Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Katakanlah lagi (wahai Muhammad): "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan segala ibadat kepadaNya. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang awal pertama berserah diri bulat-bulat (kepada Allah).[13]

Prof. Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* mengatakan bahwa ayat di atas adalah kata perintah dari Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menyampaikan berterus-terang kepada kaumnya, kaum Quraisy itu tentang pendirian dan akidahnya yaitu bahwa dia diperintah mengabdi kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Esa. Seluruh gerak hidup dan perjuangan adalah dari kesadaran, atau dari niat. Dan seluruhnya itu adalah agama, dan tujuannya hanya satu saja, yaitu Allah. Bersih, suci dan tidak dikotori oleh kehendak-kehendak yang lain.[14]

Allah berfirman dalam Alquran surat Al-A'raf, ayat 29:

قُلْ اَمَرَ رَبِّيْ بِالْقِسْطِ وَاَقِيْمُوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَۗ كَمَا بَدَاَكُمْ تَعُوْدُوْنَۗ

(٢٩)

> Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula."

Ayat ini memperbaiki kekeliruan mereka, terbukti Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada mereka, "Bahwasanya Allah hanya memerintahkan kepada-ku agar berlaku adil, salat setiap waktu, istiqamah, ikhlas dan baik di dalam semua hal," sebagaimana firman Allah:

اِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ الْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبَاى وَيَنْهَاى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

> Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. (QS. An-Nahl: 90)

Allah menyuruh agar mereka mengarahkan mukanya ke Ka'bah yang telah ditetapkan menjadi kiblat bagi setiap orang yang salat, baik di masjid maupun di

---

[13] Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci, 1993), 747.
[14] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat lain, penuh dengan keikhlasan, karena suatu amal tanpa disertai keikhlasan tidak akan diterima oleh Allah[15], sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

اِنَّ اللهَ تَعَالَى لَايَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا (رواه النسائي عن أبي أمامة)

Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal kecuali dikerjakan dengan ikhlas untuk memperoleh ridha-Nya. (Riwayat An-Nasa'i dari Abu Umamah)

Berdasarkan pada ayat selanjutnya, jumhur ulama menetapkan bahwa setiap amal ibadah harus didasari dengan niat ikhlas hanya untuk mencari keridhaan Allah, ibadah tidak akan diterima Allah jika tidak dilandasi dengan niat ikhlas tersebut.[16] Dan yang dibutuhkan dalam niat ini hanya satu, yakni ikhlas, ibadah dalam bentuk apapun, sekecil dan sebesar apa saja, semua itu baru diterima Allah dan bisa dikategorikan sebagai ibadah jika dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah.[17] Firman Allah dalam Surat al-Mulk, ayat 2:

الَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَوةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (٢)

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Yang dimaksud dengan *ahsanu amalan* adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Kemudian dia berkata: Sesungguhnya, apabila suatu amal dikerjakan dengan ikhlas namun tidak benar maka dia tidak akan diterima, namun jika dia benar dan tidak dikerjakan dengan ikhlas maka amal itupun tidak diterima sehingga amal itu menjadi ikhlas dan benar secara bersama. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah amal yang dikerjakan semata-mata karena Allah dan yang dimaksud dengan benar adalah amal yang sesuai dengan sunnah.

Ayat ini dijadikan dalil oleh orang-orang yang berpendapat bahwa kematian adalah suatu yang bersifat wujud, sedangkan makna ayat itu sendiri adalah bahwa Allah telah mengadakan makhluk ini dari ketiadaan untuk menguji

[15]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid III (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 321.
[16] Asrifin al-Nakhrawie, *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma* (Lumbung, Insani, 2010), 11.
[17]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, yakni untuk menguji siapakah di antara mereka yang paling baik amalnya.[18]

Perumpamaan amal yang berasal dari hati yang ikhlas laksana tanaman yang sehat, akan tumbuh dan berbuah pahala dan karunia Allah. Sebaliknya hati yang tidak ikhlas, laksana tanaman yang tidak sehat, rusak, dan kering yang akan menghasilkan kesengsaraan. Orang-orang yang ikhlas hatinya tidak akan disibukkan berbangga atas amal-amal yang telah diperbuatnya. Karena bagi orang-orang yang tengah melakukan perjalanan mencapai keridhaan Allah, *riya'* terhadap amal adalah hal yang akan merusak nilai-nilai keikhlasan.[19]

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang ikhlas ke dalam skripsi dengan judul "Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufassir".

B. Penegasan Judul

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahfahaman dalam memahami arti dan maksud istilah yang digunakan dalam judul "Ikhlas dalam beramal menurut mufassir" ini, maka patutlah penulis hal-hal sebagai berikut:

1. Ikhlas

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikhlas artinya bersih hati dan tulus hati. Manakala, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ikhlas bermaksud tulus dan murni. Ketulusan dalam mengabdi kepada Tuhan, dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa seseorang.[20]

2. Amal

[18] Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008), 53.
[19] Muhammad Gatot Aryo Al-Huseini, *Keajaiban Ikhlas* (t.k., t.p., t.th.), 19.
[20] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia[21], amal diartikan sebagai perbuatan (baik atau buruk) yang mendatangkan pahala. Menurut Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaru Islam Mesir, mendefinisikan amal sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan.

3. Mufassir

Husain bin Ali bin Husain al-Harby[22] menjelaskan definisi mufassir secara lebih detail, mufassir adalah orang yang memiliki kapabilitas sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah Ta'ala dalam Alquran sesuai dengan kemampuannya. Abu Muhammad FH, menjelaskan dalam Kamus Istilah Agama Islam, mufassir adalah orang yang menerangkan makna ayat Alquran, bisa diartikan dengan ahli tafsir.

Jadi, "Ikhlas dalam beramal menurut mufassir" adalah ketulusan hati dalam mengabdi kepada Tuhan, dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang dalam perbuatan baik yang mendatangkan pahala menurut ahli tafsir.

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya bahwa penelitian ini ingin membahas tentang ikhlas dalam beramal menurut mufassir.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana arti ikhlas?
2. Bagaimana hakikat ikhlas?
3. Bagaimana tingkatan ikhlas dalam Islam?
4. Bagaimana kriteria-kriteria ikhlas dalam kehidupan manusia?
5. Bagaimana komponen-kompenen ikhlas?

---

[21] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 950.

[22] Husain bin Ali bin Husain al-Harby, *Qawa'id at-Tarjih 'Inda al-Mufassirin; Dirasah Nazharriyyah Tathbiqiyyah*, Juz I (Riyadh: Dar al-Qasim, 1996), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bagaimana perkara yang menafikan keikhlasan?
7. Bagaimana faktor-faktor yang menumbuhkan keikhlasan?

D. Rumusan Masalah

Untuk itu, perlu adanya perumusan untuk memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas, untuk tidak terjadinya kekaburan dalam pembahasan skripsi, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran tentang ikhlas dalam beramal?
2. Bagaimana kontekstualisasi konsep ikhlas dalam beramal pada fenomena kontemporer?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin menjadi tujuan penulis dalam menulis skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang ikhlas dalam beramal.
2. Untuk menemukan kontekstualisasi ikhlas dalam beramal pada fenomena kontemporer dan merupakan salah satu aspek utama akhlak Alquran yang mempunyai pengaruh sangat penting bagi kehidupan manusia, baik di dunia lebih-lebih di akhirat.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu diharapkan dapat memberi manfaat kepada umat manusia. Bagian ini menggambarkan kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Manfaat penelitian dalam pembahasan ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Jika diteliti manfaat penelitian sebelumnya, peneliti berharap agar penelitiannya dapat dijadikan dorongan untuk penelitian lebih lanjut sehubungan dengan perilaku ikhlas dalam Alquran yang merupakan salah satu akhlak Qur'ani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling utama. Di penelitian yang lain, peneliti berharap agar dapat menambah informasi dan khazanah intelektual khususnya di bidang ilmu tafsir.

Secara teoritis, oleh karena penulis banyak menemukan penelitian-penelitian tentang ikhlas dalam Alquran, penelitian ini diharapkan bisa menambah kepustakaan tentang konsep ikhlas, khususnya ikhlas menurut mufassir agar khalayak mengetahui betapa pentingnya keikhlasan dalam melakukan amal ibadah yang diterapkan dalam kehidupan seharian kita. Selain itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian dokumenter pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta menjadi kontribusi bagi perpustakaan bahkan dapat menjadi tambahan referensi karya ilmiah yang bermanfaat.

Secara praktis, dengan hasil penulisan skripsi ini penulis berharap memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Agar dapat dijadikan dorongan untuk penelitian lebih lanjut sehubungan dengan perilaku ikhlas dalam beramal yang merupakan salah satu akhlak Quran yang paling utama.
2. Agar dapat menambahkan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu Alquran, dan sebagai pedoman umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia sekaligus menambahkan keimanan dan ketakutan kepada Allah SWT.

G. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, serta utuh mengenai ikhlas dalam beramal menurut mufassir. Untuk lebih jelas mengenai metodologi penulisan skripsi ini, berikut akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian,[23]maka secara sederhana upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dicapai dari penelitian buku dari hasil karya para intelektual, di mana buku-

[23] Mestika Zed, *Metode Penelitian Keperpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku tersebut membicarakan tentang judul yang menjadi pembahasan skripsi ini.Sumber yang digunakan baik berupa buku, artikel, jurnal, referensi-referensi lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

2. Sumber Data

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, yang perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini merupakan sumber rujukan utama dalam penelitian ini. Ada pun sumber primer dari penelitian ini adalah Alquran dan terjemahan, karya Kementerian Agama RI.

b. Sumber Data Sekunder

Selanjutnya yang dimaksud dengan sumber data ini adalah sumber pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Ada pun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini senarai berikut:

1) Tafsir *Al-Azhar*, karya Hamka.
2) Tafsir *Fi Zhilalil Quran*, karya Sayyid Quthub.
3) *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azḥīm wa Sab'i Mathānī*, karya Abu al-Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematik dan standard. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan riset,[24] dengan kata lain mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian melakukan kajian dan analisis data-data tersebut. Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentar yang diterapkan untuk menggali berbagai naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini.

4. Metode Analisis

Untuk menganalisis dan mengolah data dalam skripsi ini mengunakan metode sebagai berikut:

a. Metode *Maudhu'i*

- Menurut bahasa, *al-maudhu'i* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari *wadha'a – yadhi'u – maudhu'un* yang artinya menjadikan, meletakkan, atau menetapkan sesuatu pada tempatnya.[25] Sementara itu, menurut istilah, tafsir *al-maudhu'i* ialah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yang lain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan.[26] Dengan kata lain, tafsir *al-maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas satu tema tersendiri,menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Alquran.[27] Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *al-maudhui*, ditempuh langkah-langkah berikut.
  1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
  2) Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama.
  3) Mengkaji *asbab an-nuzul* dan kosakata secara tuntas dan terperinci.
  4) Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.[28]
  5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).

---

[24] Tatang M. Ariffin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.
[25] Abbas Iwadhullah Abbas, *Muhadharah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2007), 19.
[26] *Ibid.*
[27] Fahdi bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi, *Buhuts fi Ushul At-Tafsir wa Manhajih* (Riyadh: Maktabah At-Taubah, t.th.), 62.
[28] Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Mencari dalil-dalil pendukung, baik dari Alquran, hadis, maupun *ijtihad*.[29]

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.[30] Peneliti yang baik hendaknya menghadirkan lebih dari dua referensi yang dijadikan literatur.

Pada sebuah penelitian, tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk melengkapi isi penelitian ini. Dalam tinjauan pustaka penulis akan mengkaji beberapa buku yang berkenaan dengan ikhlas. Dalam melengkapi tulisan ini, penulis juga akan mengkaji beberapa tulisan ilmiah berupa artikel, majalah yang mana pada tulisan tersebut membahas mengenai ikhlas, dan juga buku-buku lainnya.

1) "Makna Ikhlas Dalam Tafsir at-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah at-Tustari", karya Muh. Ainul Fiqih, IAIN Surakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir, pada tahun 2017.[31] Dalam penelitiannya, peneliti lebih cenderung kepada makna ikhlas menurut at-Tustari yaitu keadaan hati yang hanya memfokuskan pandangan kepada Allah SWT dan menyadari bahwa ketidakadaan kemampuan diri dalam keadaan apapun serta memahami akan sesuatu yang dapat merusak amal yang dilakukan. Skripsi peneliti ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode pengumpulan data untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentar yang diterapkan untuk menggali berbagai naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian ini.

---

[29] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 124.
[30] Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi* (Surabaya: t.p., 2012), 9.
[31] Muh. Ainul Fiqih, *Makna Ikhlas Dalam Tafsir at-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah at-Tustari* (Skripsi S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta, 2017), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) "Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya 'Ulumuddin*", karya Lisa Fathiyana, IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah,[32] pada tahun 2011. Dalam skripsi ini membahas masalah guru yang ikhlas, yang mana menurut al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata karena Allah SWT, yaitu untuk mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian di analisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode berikut, yaitu metode Interpretasi dan *Content Analysis*. Dengan menggunakan metode Interpretasi ini, peneliti akan menganalisis Kitab *Ihya 'Ulumuddin* untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Kemudian dengan metode *Content Analysis*, peneliti akan mengungkapkan isi pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulumuddin* tentang konsep guru yang ikhlas.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya dan berdasarkan tinjauan pustaka di atas belum memperlihatkan adanya pengkajian mengenai Ikhlas dalam beramal menurut mufassir. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Inilah yang menjadi berbeda dan kelebihan yang dimiliki penelitian ini.

I. Sistematika pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: Sampul Dalam, Pernyataan Keaslian, Persetujuan Dosen Pembimbing,

[32] Lisa Fathiyana, *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengesahan Tim Penguji Skripsi, Motto, Persembahan, Abstrak, Daftar Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi.

Setelah penelitian ini tersusun dengan struktur yang baik, dan tidak keluar dari topik pembahasan yang telah ditentukan, maka untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini, berikut ini dikemukakan sistematikanya sebagai berikut:

Pada Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi gambaran umum, memuat kerangka dasar penelitian skripsi, yang di dalamnya terdiri dari: Latar Belakang, Penegasan Judul, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan KegunaanPenelitian, Metode Penelitian, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Pada Bab Kedua, Ikhlas Dalam Berbagai Perspektif yang meliputi:Pengertian Ikhlas, Hakikat Ikhlas, dan Tingkatan Ikhlas dalam Islam, Kriteria-Kriteria Ikhlas, Komponen-Komponen Ikhlas, Perkara-Perkara Yang Menafikan Keikhlasan, dan Faktor-Faktor Yang Menumbuhkan Keikhlasan.

Pada Bab Ketiga, Pembahasan 1 membahas tentang Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufassir yang meliputi: Ayat-ayat yang menjelaskan tentang Ikhlas, Macam-Macam Ilmu Alquran, Penafsiran Ayat dan Analisa Penafsiran Ayat.

Pada Bab Keempat, Pembahasan 2 membahas tentang Kontekstualisasi Ikhlas Dalam Beramal yang meliputi: Konteks Ikhlas Dalam Pembentukan Akhlak, dan Contoh Ikhlas Dalam Beramal Pada Fenomena Kontemporer.

Pada Bab Kelima, Penutup yang berisi ringkasan dari seluruh isi skripsi ini, yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
IKHLAS DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Pengertian Ikhlas

Ikhlas merupakan istilah yang terus-menerus dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks memberi pertolongan, kalimat "Saya ikhlas" menjadi jaminan ketulusan dari pemberi. Di tengah situasi bencana, ikhlas menjadi pesan yang sering didengung-dengungkan. Ketika mengalami kegagalan, ikhlas menjadi semacam usaha terakhir yang dapat dilakukan. Ketika berada di tengah situasi yang menekan, ikhlas menjadi strategi ampuh untuk menghindarkan diri dari kehampaan, depresi, serta kondisi negatif yang lain. Hal tersebut mengesankan bahwa ikhlas mampu menjadi bentuk terapi yang efektif dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Seseorang dapat melepas semua beban yang ada hanya dengan mengikhlaskan segala sesuatunya.[33]

Secara umum, kata "ikhlas" adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu: خلص، خلوصا، وخلاصا yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih.[34]Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: 1. hati yang bersih (kejujuran); 2. tulus hati (ketulusan hati) dan 3. Kerelaan.[35] Makna ikhlas menurut syari'at, telah banyak rangkai kata yang dipilih para ulama untuk menafsirkannya. Tetapi inti semua tafsiran itu berpusat pada satu muara, yakni membersihkan niat beribadah hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata. Di sinilah titik persinggungan antara dua makna ikhlas ini secara bahasa dan secara syari'at, bahwa penujuan amal ibadah harus murni untuk mendapatkan ridha Allah semata-mata. Tidak boleh tercampuri dengan tujuan-tujuan lain, tidak boleh

[33] Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, *Validitas Konstruk Ikhlas Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas* (Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada), 199.
[34] Munawir dan Al-Bisri, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 171.
[35] Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkotori oleh niat-niat yang lain. Sebab, murni dan tak tercampuri adalah ciri khas sebuah kata ikhlas, bersih dan jernih adalah warna khusus sebuah makna ikhlas.[36]

Secara istilah, ikhlas adalah salah satudari sekian amalan hati, bahkan ia merupakan ujung tombak dari amalan-amalan yang ada di dalam hati, karena diterima atau ditolaknya amalan seseorang bergantung dari keikhlasannya. Sedangkan yang dimaksud ikhlas, yakni seseorang hanya menghendaki keridhaan Allah SWT dalam amalan-amalan yang dilakukannya serta membersihkannya dari segala pamrih pribadi ataupun lebih cenderung kepada duniawi. Jadi, dia tidak termotivasi untuk beramal, kecuali semata-mata hanya untuk Allah SWT dan kehidupan akhiratnya.[37]

Menurut Yazid, ikhlas adalah mengesakan hak Allah SWT dengan hanya menujukan ketaatan kepada-Nya. Ada yang mengatakan bahwa ikhlas ialah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk. Ikhlas adalah perkara yang terdapat di dalam lubuk hati, tidak ada seorang pun yang mampu mengetahuinya kecuali hanya Allah SWT. Akan tetapi, keikhlasan itu tampak dalam berbagai perkara dan buahnya tampak jelas dalam amal perbuatan pelaku *amar ma'ruf nahi munkar* dan para da'i yang menyeru ke jalan Allah.[38]Selain itu, menurut Erbe Sentanu, ikhlas adalah *default factory setting* yang sangat hebat dalam kehidupan manusia, diberi fitrah yang murni dan Ilahi, tapi manusia sendiri pulalah yang senang mendiskonnya sehingga kesempurnaannya menjadi berkurang. Ini akibat berbagai pengalaman hidup dan ketidaktepatan berpikir atau prasangka (*judgement*), sehingga hidupnya pun menjadi penuh kesulitan.[39]Menurut Syaikh Muhammad, keikhlasan adalah mengesakan Allah SWT dalam tujuan dari sebuah ketaatan yang dilakukan, membersihkan amalan dari pandangan makhluk, dengan cara senantiasa melihat Sang Pencipta. Keikhlasan dapat dilakukan dengan cara membersihkan amalan dari segala macam gangguan yang dapat mengotori hati.

---

[36] Zaky Ahma Fahreza, *Long Journey To Ikhlas* (t.k.: Etoz Publishing, 2010), 16.
[37] Yusuf al-Qardhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), 400.
[38] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: At-Taqwa, 2013), 106.
[39] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan bisa karena mengharapkan pandangan yang bagus dari manusia, bisa karena menginginkan pujian mereka, bisa dengan lari dari ejekan mereka, memohon pengagungan dari mereka, karena mengharapkan harta dan pelayanan dari mereka, mengharapkan rasa kasih dan pemenuhan harapan dari mereka atau bentuk-bentuk lain dari alasan-alasan atau kotoran-kotoran hati yang disebabkan karena adanya keinginan kepada selain Allah, apapun bentuknya.[40] Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat al-Bayyinah, ayat 5:

وَمَآ أُمِرُواْ إِلَّا لِيَعْبُدُو اْللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ الصَّلَوَاةَ وَيُؤْتُواْ الزَّكَوةَۚ وَذَالِكَ دِينُ القَيِّمَةِ

(٥)

> Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepadaNya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan shalat serta memberi zakat. Dan yang demikian itulah agama yang benar.[41]

Adapun beberapa pendapat guru tasawuf mengenai ikhlas, sebagaimana dikutip oleh Al-Ghazali, antara lain sebagai berikut: Imam As-Susi mengatakan bahwa ikhlas adalah perbuatan menghilangkan persepsi keikhlasan itu sendiri. Sebab orang yang dalam keikhlasannya ternyata melihat bahwa dirinya telah ikhlas, maka keikhlasannya itu membutuhkan keikhlasan yang lain. Maksudnya adalah agar kita membersihkan perbuatan kita dari sifat *ujub* (kagum). Sebab memperhatikan suatu perbuatan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah masuk dalam kategori ikhlas adalah bersikap *ujub*, dan inilah salah satu penyakit ikhlas. Padahal suatu perbuatan dapat dinamai ikhlas jika perbuatan itu sendiri bersih dari segala macam penyakit dan noda. Sahl pernah ditanya, “Hal apakah yang paling sulit dicapai oleh jiwa?” Ia menjawab, “Keikhlasan, karena keikhlasan tidak ada tempatnya dalam jiwa.” Ia juga berkata, “Hamba yang ikhlas adalah hamba yang menjadikan segala perbuatan dan gerakannya hanya karena

[40] Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaiji, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Jilid II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 204.
[41] Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci, 1993), 1084.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT semata." Al-Junaid berkata, "Ikhlas adalah membersihkan semua perbuatan dari segala kotoran."[42]

Dalam kitab *Ar-Risalatul Qusyairiyyah fi 'Ilmi at-Tashawwufi*, Anas bin Malik r.a. menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ثَلاَثٌ لاَ يَغُلُّ عَلَيهِمْ قَلْبُ مُسْلِمٍ: إِخْلاَصُ الْعَمَلِ للهِ تَعَالَى، وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الأُمُورِ، وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ. (أخرجه أحمد، عن أبي بكرة)

Belenggu tidak akan masuk ke dalam hati seorang Muslim jika ia menetapi tiga perkara: Ikhlas beramal hanya bagi Allah SWT, memberikan nasihat yang tulus kepada penguasa, dan tetap berkumpul dengan masyarakat Muslim. (HR Ahmad, dikategorikan shahih oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar).

Ikhlas berarti dengan bermaksud untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan. Sikap taat dimaksudkan adalah *taqarrub* kepada Allah SWT, mengesampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia. Ataupun konotasi kehendak selain *taqarrub* kepada Allah SWT semata. Bahkan bisa dikatakan, "Keikhlasan berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk." Dikatakan juga, "Keikhlasan berarti melindungi diri sendiri dari urusan individu-individu manusia."Nabi SAW ditanya, apakah ikhlas itu? Nabi SAW bersabda:

سَأَلْتُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَنِ الإِخْلاَصِ، مَا هُوَ؟ قَالَ: سَأَلْتُ رَبَّ الْعِزَّةِ الإِخْلاَصِ، مَا هُوَ؟ قَالَ: سِرٌ مِنْ سِرِّي اسْتَوْدَعْتُهُ قَلْبَ مَنْ أَحْبَبْتُهُ مِنْ عِبَادِي. (أخرجه القزويني، عى حذيفة)

Aku bertanya kepada Jibril AS tentang ikhlas, apakah ikhlas itu? Lalu Jibril berkata, "Aku bertanya kepada Tuhan Yang Maha Suci tentang ikhlas, apakah sebenarnya?" Allah SWT menjawab, "Suatu rahasia dari rahasia-Ku yang Aku tempatkan di hati hamba-hamba-Ku yang Kucintai. (HR Al-Qazwini, riwayat dari Hudzaifah)

Terdapat beberapa pendapat para ulama tentang definisi ikhlas, di antaranya:

[42] Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, penerj. Fudhailurrahman (Jakarta: SAHARA, 2014), 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan bahwa keikhlasan adalah menjaga diri dari campur tangan makhluk, dan sifat *shidq* berarti membersihkan diri dari kesadaran akan diri sendiri. Orang yang ikhlas tidaklah bersikap *riya'* dan orang yang jujur tidaklah takjub pada diri sendiri.
2. Dzun Nuun al-Mishry berkomentar bahwa keikhlasan hanya tidak dapat dipandang sempurna, kecuali dengan cara menetapi dengan sebenar-benarnya dan bersabar untuknya. Sedangkan jujur hanya dapat dipenuhi dengan cara berikhlas secara terus-menerus.
3. Abu Utsman al-Maghriby mengatakan bahwa keikhlasan adalah keadaan dimana nafsu tidak memperoleh kesenangan. Ini adalah ikhlas orang awam. Mengenai ikhlas manusia pilihan (*khawash*), keikhlasan datang kepada mereka bukan dengan perbuatan mereka sendiri. Amal kebaikan lahir dari mereka, tetapi mereka menyadari perbuatan baiknya bukan dari diri sendiri, tidak pula peduli terhadap amalnya. Itulah keikhlasan kaum pilihan.[43]
4. Menurut Syaikh Abu Thalib al-Makki, ikhlas adalah inti amal dan penentu diterima atau tidaknya suatu amal di sisi Allah Yang Maha Tahu. Amal tanpa ikhlas bagaikan kelapa tanpa isi, raga tanpa nyawa, pohon tanpa buah, awan tanpa hujan, anak tanpa garis keturunan, dan benih yang tidak tumbuh.[44]

Selain itu, menurut Amru Khalid, ikhlas berarti mendedikasikan dan mengorientasikan seluruh ucapan dan perbuatan, hidup dan mati, diam, gerak dan bicara, kesendirian dan keramaian, serta segala tingkah laku di dunia ini hanya untuk satu hal, yaitu: meraih keridhaan Allah SWT karena itu, ikhlas merupakan sesuatu yang berat sekaligus penting. Ada pula yang mendefinisikan ikhlas sebagai menunggalkan Allah SWT sebagai tujuan seluruh perbuatan. Dan jika tunggalkan Allah SWT sebagai orientasi segala lakumu, maka berarti kita tidak

[43] Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 243.
[44] Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik* (Jakarta: Zaman, 2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tendensi apapun dalam segala tingkah laku kecuali demi meraih keridhaan Allah SWT.[45]

Seorang sufi terkenal, Ibn ‘Atha’i-llah al-Sakandari mengatakan bahwa amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriah yang tegak, sedangkan ruh amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya. Menurut Ibn ‘Ibad al-Randi tentang keikhlasan bahwasanyasetiap hamba Tuhan dalam amal perbuatannya adalah setingkat dengan martabat dan kedudukannya. Adapun dari kalangan mereka yang tergolong *al-abrar* (para pelaku kebajikan), maka puncak kepamrihan (*al-riya’*), baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan bertujuan memenuhi keinginan diri, yakni mengharap limpahan pahala dan kebahagiaan tempat kembali (akhirat) sebagaimana dijanjikan Allah SWT untuk orang-orang yang ikhlas (*al-Mukhlishun*), serta menghindarkan diri dari kepedihan azab dan perhitungan (*al-hisab*) yang buruk sebagaimana diancamkan Allah kepada orang-orang yang tidak ikhlas (*al-Mukhlithin*). Ini adalah realisasi makna firman Allah SWT (dalam surah al-Fatihah), “Kepada Engkaulah kami menyembah,” artinya kami tidak menyembah kecuali kepada Engkau (ya Tuhan), dan dalam ibadat itu kami tidak memperserikatkan Engkau dengan yang selain Engkau. Singkatnya, mengesampingkan sesama makhluk dari pandangannya mengenai amal perbuatan kebajikannya itu, namun masih disertai penglihatan kepada (peran) diri sendiri dalam hubungannya dengan amal perbuatan tersebut, serta penyandaran diri kepada amal perbuatan itu.

Sedangkan dari kalangan mereka yang termasuk golongan yang dekat (*al-muqarrabun*), batas tersebut telah dilampauinya, menuju kepada tiadanya penglihatan untuk (peranan) diri sendiri dalam amalnya itu. Jadi, keikhlasannya ialah tidak lain daripada kesaksiannya akan adanya hak pada Tuhan yang Maha Benar semata untuk membuat orang itu bergerak atau diam, tanpa ia melihat adanya daya dan kemampuan pada dirinya sendiri. Kedudukan (*al-maqam*) ini dinyatakan dalam ketulusan, yang dengan itu diperoleh keabsahan tingkat keikhlasan yang tinggi itu. Pemilik tingkat keikhlasan inilah yang telah

[45] ‘Amru Khalid, *Terapi Hati* (Jakarta: Republika, 2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh jalan tauhid dan yaqin, dan itu merupakan realisasi makna firman Allah SWT (dalam surah al-Fatihah), "Dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"; artinya, kami tidak memohon pertolongan kecuali dengan Engkau, bukan dengan diri kami sendiri ataupun daya dan kemampuan kami sendiri.

Maka amal orang pertama tadi disebut amal *lillahi* ta'ala, dan amal orang kedua itu (dari kelompok *al-muqarrabun*) disebut amal *billah*. Amal *lillah* menghasilkan pahala, sedangkan amal *billah* menyebabkan kedekatan (*qurbah*) kepada Allah. Amal *lillah* membuahkan realisasi makna ibadat, sedangkan amal billah membuahkan pelurusan karsa (*iradah*). Amal *lillah* adalah kualitas setiap orang beribadat (*'abid*), sedangkan amal *billah* adalah kualitas setiap orang yang menuju (*qashid*) Tuhan. Amal *lillah* adalah wujud pemenuhan ketentuan-ketentuan luar (eksoteris, *al-dhawahir*), sedangkan amal *billah* adalah wujud pemenuhan hal-hal dalam (esoteris, *al-dlama'ir*). Ungkapan-ungkapan ini berasal dari Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi RA. Dengan begitu jelaslah bahwa perbedaan antara kedua *maqam* (kedudukan) tersebut, serta keterpautannya dalam kemuliaan dan keagungan. Maka keikhlasan setiap hamba Tuhan adaah ruh amal perbuatannya. Dengan adanya keikhlasan itulah hidupnya menjadi amal dan kepatutannya untuk berdekat diri (*taqarrub*) kepada Tuhan, serta dengan begitu terdapat kepantasan untuk Tuhan, serta dengan begitu terdapat kepantasan untuk diterima Tuhan. Tapi tanpa keikhlasan itu maka matilah amal tersebut dan jatuh dari derajat pengakuan, sehingga dengan begitu jadilah ia boneka tanpa ruh dan gambar tanpa makna. Berkata sebagian para ahli, "Luruskan amalmu dengan keikhlasan, dan luruskan keikhlasanmu dengan membebaskan diri dari daya dan kemampuan."[46]

Itulah keterangan tentang keikhlasan dari kalangan kaum sufi, sebagai kelompok orang Muslim yang banyak memberi perhatian kepada segi-segi esoteris keagamaan. Dari keterangan itu diketahui adanya berbagai tingkat keikhlasan seseorang. Dalam kalimat lain, sama halnya dengan semua nilai keagamaan, keikhlasan bukanlah hal yang statis, yang sekali terwujud akan tetap

[46] Muhammad Ibn Ibrahim ibn 'Ibad al-Nafzi al-Randi, *Syarh al-Hikam* (Singapura-Jeddah: al-Haramayn li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi, t.th.), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan selamanya, melainkan dinamis, yang senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.[47]

B. Hakikat Ikhlas

Para Ahli Suluk berbeda-beda ungkapan dengan berbagai aliran kelompoknya dalam mendefinisikan hakikat ikhlas. Masing-masing di antara mereka hanya melihat pada satu sisi pandang, atau menaruh perhatian pada salah satu maknanya, atau menegaskan apa yang telah disampaikan oleh yang lain, meski dengan ungkapan kata yang berbeda.

Ustaz Abul Qasim al-Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah*-nya berkata, "Ikhlas ialah mengesakan hak Allah SWT dalam ketaatan dengan maksud yakni, dengan ketaatannya itu, dia hendak ber*taqarrub* kepada Allah SWT, bukan kepada sesuatu yang lain, seperti berpura-pura kepada makhluk, mencari pujian orang, senang sanjungan orang, atau untuk maksud-maksud tujuan lain selain *taqarrub* kepada Allah SWT. Maka benarlah apabila dikatakan, "Ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari pandangan makhluk." Dan benar pula apabila dikatakan, "Ikhlas adalah menjaga diri dari perhatian orang."

Syaikh al-Junaid mengatakan bahwa ikhlas adalah rahasia Allah dan hamba-Nya, bahkan malaikat tidak mengetahuinya sehingga dia menulisnya, setan tidak mengetahuinya sehingga dia merusaknya, dan hawa nafsu pun tidak mengetahui sehingga dia membengkokkannya. Selain itu, Abu Utsman mengatakan bahwa ikhlas adalah melupakan pandangan manusia dengan selalu memandang kepada keutamaan Sang Khaliq. Salah seorang salaf ditanya mengenai ikhlas, maka dia menjawab, "Hendaknya engkau tidak memperlihatkan amalmu kepada selain Allah." Dzun Nun mengatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi indikasi ikhlas: kesamaan (sikap hati menerima) pujian dan celaan dari

[47] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang awam; melupakan keinginan dipandangnya amal dalam beramal; dan melupakan tuntutan pahala amal di akhirat.[48]

Adapun ikhlas, secara hakikat ialah kesucian jiwa. Pada hakikatnya tidak ada tempat yang merusak amal ibadah seseorang karena tidak ada lagi air, api, angin, dan tanah. Adapun nyawa, karena banyak kerjanya, banyak pula namanya. *Pertama*, bernama *ruh*, karena pada saat pergi, ia dilepas dan pada saat pulang, ia diperiksa. *Kedua*, bernama Muhammad karena ia tetap memuji Allah dari pagi, siang, sore, atau malam hari. *Ketiga*, bernama *an-nafs al-mutmainnah*, karena ia menghalusi ketundukkannya pada Allah. *Keempat*, bernama *qadiun* karena jiwa itu terambil dari nur Muhammad. Adapun nur Muhammad itu terambil dari sifat Allah SWT., yaitu: *al-Jalal*, *al-Jamal*, *al-Qahhar*, dan *al-Kamal*. Oleh karena itu, jiwa jauhnya tidak terukur dan dekatnya tidak tersentuh dengan Allah SWT. Adapun jiwa itu membawa bekas sifat *al-Jamal* Allah. Tidak ada alam yang melebihi dari zat, sifat, nama, dan *fi'il*jiwa. *Kelima*, bernama *mustafa*, karena dia dipilih menjadi jiwa semata-mata untuk menghadap Allah. Dan senantiasa jiwa itu menyeru dan mengucapkan syukur pada Allah. Jiwa itulah yang diperintahkan Allah SWT pada langkah yang pertama membawa rahasia Allah, memberi ajaran rahasia iman, rahasia Islam, rahasia tauhid, dan rahasia makrifat.[49]

Ikhlas menurut para ulama kita ada dua, yaitu: Ikhlas amal dan ikhlas memperoleh pahala.

Ikhlas amal adalah ikhlas yang semata-mata untuk *taqarrub* kepada Allah SWT, mengagungkan perintah-Nya dan menjawab panggilan-Nya. Orang yang membangkitkan keikhlasan seperti ini berakidah shahih sepenuhnya. Kebalikan keikhlasan ini, adalah *nifaq*, suatu *taqarrub* yang tidak tertuju kepada Allah SWT. Sedangkan ikhlas memperoleh pahala, berarti menghendaki manfaat akhirat melalui amal kebajikan. Kebalikan ikhlas ini adalah *riya'*, yaitu mengharapkan manfaat duniawi dibalik amal ukhrawinya, apakah harapan itu dari Allah SWT

---

[48] Yusuf al-Qaradhawi, *Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), 85.
[49] Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati: Panduan Menggapai Cinta Illahi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dari manusia. Sebab konotasi *riya'* adalah objek yang dikehendaki, bukan yang dikehendaki-Nya.

Pengaruh kedua model ikhlas tersebut, jika ikhlas beramal semata-mata karena *taqarrub*, maka amaliahnya semakin mendekatkan kepada-Nya. Sedangkan ikhlas untuk mencari pahala, akibatnya hanya pada amal yang diterima dan balasan pahala.

Nifaq, bisa menghapus amal dan mengeluarkan amal tersebut sebagai wujud *taqarrub*. Sedangkan *riya'* memberikan dampak ditolaknya amal tersebut. Kedudukan ikhlas dalam setiap ketaatan kepada Allah merupakan kenyataan sekaligus keharusan.

Amal menurut sebagian ulama terbagi menjadi tiga, yaitu: Bagian pertama, amal yang berdimensi dua keikhlasan sekaligus, yakni dalam ibadah-ibadah lahiriah yang murni. Bagian kedua, amal yang tidak bermotif keikhlasan memperoleh pahala, namun juga bukan pada keikhlasan amalnya, yaitu pada hal-hal yang diperkenankan sebagai persiapan ibadat.

Sementara ikhlas dalam amal untuk orientasi pencarian pahala, manakala, semisal beramal melalui ibadah batiniah tetapi punya motivasi untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka amal ini tergolong *riya'*. Sedangkan hal-hal yang *mubah* yang fungsinya sebagai persiapan, maka keikhlasannya tergolong ikhlas mencari pahala, bukan ikhlas amal. Oleh karena itu, kategori ini tidak layak menjadi amal *taqarrub* kepada Allah, tetapi hanya sebagai instrumen untuk *taqarrub* belaka. Waktu bagi keikhlasan amal, bersamaan dengan perbuatan yang mengiringi, dalam waktu setelah perbuatan itu. Sedangkan ikhlas dalam konteks mencari pahala, kadang-kadang waktunya setelah berbuat. Hanya sebagian ulama memahaminya, selesainya waktu beramal tersebut, manakala amal telah selesai didasari ikhlas dan *riya'* sekaligus, tidak bisa disusulkan kembali setelah amal selesai.[50]

Hakikatnya adalah mengumpulkan keinginan yang kuat untuk beribadah kepada Allah dan ke negeri akhirat, dengan dibarengi sikap jujur dalam hal itu;

[50] Abu Hamid al-Ghazali, *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena hati tidak akan mampu terisi penuh dengan kecintaan pada dunia, menginginkannya, dan berorientasi kepadanya, dan terisi penuh dengan kecintaan kepada Allah, berorientasi kepada-Nya, mengharapkan negeri akhirat, dan keinginan kuat dengan hal itu, dalam waktu yang sama. Dr. Abdullah ar-Ruhaili berkata,

> Ini bukan berarti haram memikirkan dunia dan faktor-faktornya, karena hal itu adalah wajib secara syar'i, akan tetapi dengan syarat tidak mengorbankan kewajiban seseorang menghadap kepada Allah SWT dan negeri akhirat dengan mencegahnya dari kewajiban ini.

Dan hal ini tidak akan sempurna bagi seseorang, kecuali jika usaha, fokus pikiran, dan kesibukannya untuk dunia tersebut adalah demi memakmurkan akhirat dan ibadah kepada Allah SWT. Dan ukuran ini adalah di antara ukuran-ukuran ikhlas yang sangat penting dan sensitif, dan manusia perlu menggunakannya secara kontinu sepanjang hidupnya dengan senantiasa mengawasi dirinya berdasarkan konsekuensinya, maka kapanpun dia melihat keinginan, kecintaan, dan kesibukannya dengan dunia telah mengalahkan ibadah dan cinta kepada Allah SWT, maka dia mendapatkan bahwasanya keikhlasannya telah ternoda atau telah hilang sama sekali.[51]

Imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin* menerangkan secara lebih mendalam berkaitan dengan esensi ikhlas dalam kajian di bidang ini, beliaulah tokoh yang paling piawai, baik dari segi keilmuan teoretik maupun dari segi pengalaman pribadinya. Dialah yang melihat selama ini pengabdiannya di bidang karya tulis (*tashnif*) dan perkuliahan (*tadris*) di berbagai disiplin ilmu, seperti yurisprudensi hukum Islam (*fiqh*), ushul, teologi Islam (kalam) serta bantahan terhadap aliran-aliran Falasifah dan sekte Batiniah, ataupun kegiatan lainnya dalam berbagai disiplin ilmu yang menjadikannya mendapatkan posisi kehormatan dari segi popularitas dan kepeloporan di penjuru dunia Islam pada masanya bahkan memandang semuanya itu adalah bentuk amal dari antara berbagai amalan yang ditujukan kepada maksud duniawi, dorongan hasrat (ego), pencarian untuk mengejar kedudukan dan prestise agar membangkitkan

[51] Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas, Bahayanya Riya'* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekaguman di hati sesama makhluk. Sehingga pada akhirnya, Imam Ghazali meninggalkan semua itu agar dapat mencapai derajat keselamatan (*khalash*) melalui keikhlasan.[52]

Secara global, adakalanya bahwa pendorong kejiwaan itu seperti pendorong keagamaan atau lebih lemah daripadanya. Adapun ikhlas adalah memurnikan amal dari campuran-campuran ini semuanya, sedikitnya dan kebanyakannya sehingga padanya semata-mata maksud mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka tidak ada padanya pendorong selainnya. Ini tidak dapat tergambar kecuali dari orang-orang yang mencintai Allah, mengikuti Allah serta tenggelam cita-citanya dengan akhirat, sehingga tidak tersisa tempat di hatinya bagi mencintai dunia, sehingga ia tidak suka makan dan minum seperti keinginannya pada buang air dari segi bahwa itu dalam keperluan tabi'at yang mendesak.

Maka ia tidak menginginkan makanan karena ia makanan, tetapi makanan itu memberi kekuatan kepadanya atas ibadah kepada Allah, dan ia berangan-angan bahwa jikalau ia mencukupi kejelekan lapar, sehingga ia tidak memerlukan makan, maka tidak tersisa dalam hatinya bahagian dari kelebihan yang melebih atas keperluan, dan kadar darurat itu dicari olehnya, karena itu adalah keperluan agamanya. Maka ia tidak mempunyai cita-cita kecuali Allah SWT. Orang seperti ini jikalau ia makan atau minum atau buang air, niscaya ia ikhlas amalannya serta benar niatnya dalam semua gerakan dan diamnya. Maka jikalau ia tidur umpamanya sehingga ia dapat mengistirahatkan dirinya agar ia menjadikan beribadah setelah itu, maka tidurnya adalah ibadah dan ia mempunyai derajat orang-orang yang ikhlas padanya. Dan barang siapa tidak demikian, maka pintu ikhlas itu tertutup atasnya kecuali jarang sekali.

Jadi, pengobatan ikhlas adalah menghancurkan keuntungan-keuntungan dunia, memutus kerakusan dari dunia dan semata-mata untuk akhirat dimana demikian itu kuat atas hati. Maka ketika itu ikhlas mudah. Banyak sekali amal perbuatan yang manusia bersusah payah padanya dan ia menduga bahwa amal itu

[52] Yusuf al-Qaradhawi, *Niat & Ikhlas: dalam Naungan Cahaya al-Qur'an dan As-Sunnah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhlas karena wajah Allah dan sebenarnya ia tertipu padanya. Karena ia tidak melihat segi bahaya padanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi yang dapat menjaga keutuhan ikhlas adalah dengan mematahkan kecenderungan-kecenderungan ego pada kesenangan, memadamkan sifat ketamakan kepada dunia, dan lebih berkonsentrasi kepada kehidupan akhirat. Kapan pun ini dapat mengendalikan kalbu seseorang, seketika itu pula keikhlasan dapat dengan mudah dicapai. Berapa banyak orang yang menyangka bahwa dia dengan ikhlas telah berbuat sesuatu untuk Allah, padahal pada kenyataannya dia tertipu karena dia tidak begitu memperhatikan segi-segi yang berisiko dapat menjadi ancaman bagi keikhlasan.

Sesungguhnya dari itu mudah terikat dengan janji dengan hal-hal seperti demikian sebelum turunnya suatu perkara, kemudian perkara itu menipunya, maka ia berubah dan kembali dan tidak memenuhi janji. Demikian itu tidak diketahuinya kecuali orang yang mengetahui tipu daya setan dan diri dan lamalah kesibukannya dengan mengujinya. Maka dari penjelasan tersebut bisa mengetahui hakikat ikhlas dan amal dengan ikhlas itu adalah laut yang dalam dimana semua orang tenggelam di dalamnya kecuali orang yang sedikit lagi jarang. Dan orang satu lagi tunggal itulah yang dikecualikan dalam firman Allah SWT:

اِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ (٨٣)

Kecuali hamba-hambaMu di antara mereka yang ikhlas. (QS. Shaad: 83)

Maka hendaklah seseorang hamba itu kuat pencarian dan pengintaian terhadap hal-hal yang halus ini. Kalau tidak, niscaya ia dihubungkan dengan pengikut-pengikut setan, sedang ia tidak tahu.[53]

C. Tingkatan Ikhlas Dalam Islam

Dalam Ensiklopedi Manajemen Hati karya Syaikh Muhammad, ikhlas mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

[53] Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid IX (Semarang: Asy-Syifa', 2009), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tingkatan yang terendah, yaitu melakukan karena amal dan mengharapkan maslahat dunia yang Allah janjikan dan tidak melihat atau memerhatikan amalan yang dilakukan. Berlepas diri untuk tidak meminta balasan atas amalan tersebut, merasa tidak cukup dan tidak tenang atas amalan yang dilakukan.

Pintu gerbang ikhlas adalah sesuatu yang bernama niat. Jika kita ingin menjadi orang yang ikhlas (*mukhlash*), maka koreksilah niat kita. Ikhlas yang dapat melepaskan seseorang untuk tidak melihat dan memerhatikan amalannya adalah anugerah yang datang dari Allah. Itu merupakan karunia dan taufik yang datang dari-Nya dan itu semua atas kehendak Allah, bukan atas kehendak orang yang bersangkutan.

Ikhlas yang dapat melepaskan orang tersebut, sehingga tidak meminta balasan adalah ilmu yang dia miliki, bahwa dia hanyalah seorang hamba, tidak lebih. Seorang hamba tidak berhak untuk meminta imbalan atau kompensasi dari majikannya, atas pekerjaan yang dia lakukan.

Apapun yang dia terima, baik pahala maupun balasan, merupakan limpahan karunia, kebaikan dan kenikmatan dari-Nya, bukan sebagai balasan maupun imbalan.

Dia adalah orang yang benar-benar mengharapkan keridhaan dari Tuhan dengan melaksanakan perintah dan tunduk kepada-Nya, dikarenakan kesadaran akan aib-aib dan kesalahan yang dimilikinya, kekurangan yang ada pada dirinya, dan bagian nafsu serta godaan setan yang selalu ada padanya. Dia mengetahui apa-apa yang berhak untuk didapatkan oleh Allah SWT, yaitu peribadatan, beradab kepada-Nya secara zhahir maupun batin. Dia merasa kurang dan lemah untuk menjadikan apa-apa yang dimilikinya sebagai penyempurnaan proses peribadatan yang dilakukan bahkan merasa kurang bisa untuk membuat Allah ridha dengan apa yang dia lakukan.

Misalnya, kita melakukan amal bersedekah dan menyingkirkan beban hidup saudara kita agar Allah juga singkirkan beban yang kita hadapi ataupun berpuasa dengan alasan kesehatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Merasa tidak tenang dengan amalan yang dilakukan, padahal dia telah berusaha untuk melaksanakan amalan itu sebaik-baiknya. Itu terjadi karena besarnya rasa malu kepada Allah, sehingga dia menganggap amalan yang telah dilakukan belum bisa maksimal dan tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah SWT.

Orang itu benar-benar mengerahkan semua kemampuan untuk melaksanakan amalan dengan sebaik mungkin, dikarenakan Allah memerhatikan semua amalan tersebut dan membandingkan amalan tersebut dengan kebaikan yang telah Allah SWT berikan, bukan karena orang lain ataupun dirinya sendiri. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat, ayat 17:

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا۟ ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا۟ عَلَىَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَىٰكُمْ لِلْإِيمَٰنِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (١٧)

Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, “Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.” (QS. al-Hujurat: 17)

c. Mengikhlaskan amalan, yaitu ketika seseorang menjadikan amalannya sebagai hasil dari sebuah ilmu, sesuai dengan ilmu tersebut, bersandar kepadanya, berjalan dan berhenti beriringan dengannya. Senantiasa melihat hukum-hukum syar’i dalam agama, senantiasa berpegang teguh dengannya ketika melakukan atau meninggalkan sesuatu, senantiasa memerhatikan sebab dan hasil dari sebuah amalan berdasarkan pahala ataupun siksa.

Senantiasa melihat hukum-hukum alam yang mencakup semua sebab akibat, semua pergerakan maupun diamnya sesuatu. Tidak ada yang tersisa kecuali adanya kehendak tunggal, yaitu keesaan Allah dalam semua tindakan. Berpaling dari selain-Nya, berpegang teguh hanya dengan-Nya, bertawakal hanya kepada-Nya dan menjadikan semua yang dilakukan hanya untuk-Nya, seperti hadis Qudsi yang Nabi SAW riwayatkan dari Allah SWT,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِي غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Aku adalah yang paling tidak memerlukan sekutu, barangsiapa melakukan suatu amalan yang mana dia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku dalam amalan tersebut, Aku meninggalkannya dan sekutunya itu. (HR. Muslim)

Salat, zakat, puasa, haji dan seluruh amalan lainnya, jika dilakukan tanpa ada rasa keimanan, maka hanya akan menjadi sesuatu yang tidak ada artinya. Tidak akan menjadi amalan yang shaleh. Itu hanya sekedar amalan yang tidak akan dilihat oleh Allah. Jika semua itu dilakukan karena dasar keimanan dan sesuai dengan petunjuk Nabi SAW, maka akan menjadi amalan yang shaleh.

Begitu juga dengan keimanan, berkaitan erat dengan keikhlasan. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Orang yang akan masuk ke dalam surga untuk pertama kalinya adalah orang yang mati syahid, orang yang dermawan dan orang yang ahli membaca Alquran. Akan tetapi, ternyata mereka bertiga itu juga yang akan pertama kali disiksa di dalam api neraka.[54]

Dengan keimanan dan keikhlasan saja mereka dapat masuk surga. Dan karena tidak ada keimanan dan keikhlasan mereka masuk neraka. Allah SWT berfirman:

وَمَآ أُمِرُواْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ الصَّلَاوةَ وَيُؤْتُواْ الزَّكَاوةَ ۚ وَذَالِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

> Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. al-Bayyinah: 5)

D. Kriteria-Kriteria Ikhlas

Kriteria-kriteria ikhlas menurut Syaikh ‘Abd al-Hamid al-Anquri (abad 8 H) dalam kitabnya *Munyat al-Wa’izhin wa Ghunyat al-Mutta’izhzhin*, diriwayatkan dari seorang ahli hikmah, sesungguhnya perumpamaan orang yang

[54] Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beramal karena *riya'* dan *sum'ah*adalah seperti orang yang pergi ke pasar, namun memenuhi saku bajunya dengan kerikil. Orang-orang mengatakan, kerikil itu tidak dapat memenuhi kebutuhan orang itu. Ia tidak mendapatkan manfaat apa-apa selain omongan dari orang lain. Jika ia ingin membeli sesuatu, maka ia tidak bisa membelinya dengan kerikil. Demikian pula halnya dengan amalan yang dilakukan karena *riya'* dan *sum'ah*, tidak ada manfaat amalnya, kecuali sanjungan dari manusia, dan tidak ada pahala sedikit pun baginya di akhirat nanti. Ini ditegaskan dalam firman Allah,

وَقَدِمْنَآ اِلٰى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنٰهُ هَبَآءً مَّنْثُوْرًا (٢٣)

Dan Kita hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan. (QS. Al-Furqan: 23)

Allah akan menggugurkan pahala amalan-amalan mereka yang bukan karena mengharapkan ridha Allah. Lalu Allah jadikan amalan-amalan itu seperti debu yang berterbangan.

Seorang ahli hikmah pernah ditanya, "Siapakah orang yang ikhlas itu?" Jawabnya, orang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan amal kebaikannya sebagaimana ia menutupi amal keburukannya. Selain itu, Ali ibn Abi Thalib berkata, "Ada empat tanda orang yang *riya'* dalam beramal, yaitu malas beramal jika sendiri, rajin beramal jika banyak orang, semakin rajin beramal jika mendapat pujian, dan semakin malas beramal jika mendapat celaan. Seorang ahli hikmah berpendapat, orang yang beramal hendaknya meniru adab beramal yang dipraktikkan penggembala kambing. Jika si penggembala melakukan salat di samping gembalaannya, maka salatnya tak akan pernah dipuji oleh kambing-kambingnya. Demikian pula orang beramal, hendaknya ia tidak pernah memerhatikan pandangan manusia terhadap amalnya. Sebaliknya, ia harus mampu beramal secara konsisten, baik di kala ramai maupun sepi dalam beramal tanpa mengharapkan pujian manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang bertanya kepada Syaqiq ibn Ibrahim, “Manusia menyebutku orang shaleh. Tetapi, bagaimana caranya saya tahu bahwa saya ini orang shaleh atau bukan?” Syaqiq menjawab,

> Pertama, tampakkanlah amalan yang kamu rahasiakan di hadapan orang-orang shaleh. Jika mereka meridhainya, berarti kamu termasuk orang shaleh. Jika mereka tidak meridhainya, kamu belum tergolong orang shaleh. Kedua, palingkan dunia dari hatimu. Jika kamu sanggup berpaling dari kehidupan dunia, berarti kamu termasuk orang shaleh. Ketiga, palingkanlah kematian dari jiwamu. Jika kamu berani mengharapkan kematian, berarti kamu termasuk orang shaleh. Jika kamu belum berani menghadapi kematian, kamu belum termasuk orang shaleh. Jika tiga hal ini telah berkumpul dalam dirimu, rendahkanlah dirimu kepada Allah agar amalanmu tidak ternodai oleh sifat *riya’* dan tetaplah istiqamah dengan amalanmu.

Dzun al-Nun al-Mishri pernah ditanya, “Apakah kriteria ikhlas seseorang yang telah mencapai derajat *khawas* (pilihan)?” Ia menjawab, “Cirinya ada empat, yaitu pertama, orang tersebut telah mampu menghilangkan waktu istirahatnya untuk diisi dengan amalan. Kedua, ia berani bersedekah meski harta yang dimilikinya hanya sedikit. Ketiga, ia nyaman tinggal di rumah yang sesak. Keempat, baginya pujian dan celaan sama saja.”[55]

Keikhlasan itu bersemayam di dasar hati. Karenanya, seseorang tidak dapat menilai apakah si Fulan seorang yang *mukhlis* atau bukan. Namun demikian, ada beberapa indikasi yang menjadi ciri khusus bahwa dia benar-benar hamba yang *mukhlis*. Dengan ciri-ciri tersebut, kita dapat menilai apakah selama ini kita sudah ikhlas dalam beramal shaleh atau belum. Berikut beberapa di antaranya:

1. *Tidak menyukai kepopuleran.*

Yaitu berusaha menghindar dari ketenaran, dan tidak berusaha mencari-carinya. Sebab ketenaran akan menuntut pemiliknya supaya mempunyai kedudukan tinggi dalam hati manusia, padahal cinta kedudukan merupakan sumber kerusakan. Karena itulah, melarikan diri dari rasa haus akan ketenaran

[55] Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik* (Jakarta: Zaman, 2016), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ciri orang yang ingin mengaplikasikan keikhlasan dalam setiap perbuatan dan perkataannya.[56]

Kita selalu menakutkan diri kita dan selalu mencurigai diri kita yang kurang dalam menjalankan kewajiban. Dengan demikian, sikap takut reputasi diri maupun agamanya tersebar, khususnya bila dia adalah orang yang memiliki bakat dan kelebihan. Dan dia yakin bahwa diterimanya amal baik di sisi Allah adalah dengan ketulusan hati, bukan dengan penampilan luarnya, serta yakin sekiranya kemasyhuran manusia memuncak setinggi langit, tapi niatnya cacat, maka pandangan manusia terhadapnya sedikit pun tidak dapat menyelamatkannya dari siksa dan kemurkaan Allah. Sesungguhnya seseorang yang mendapat kemasyhuran bahkan namanya dikenal luas di mana-mana, tetapi di dalam hatinya terdapat berbagai macam pamrih, meskipun kedudukannya seperti itu di mana manusia, dia dalam pandangan Allah tidak memiliki nilai apa pun.

Atas alasan inilah yaitu adanya sifat *zuhud* (menjaga diri) dari kecintaan terhadap pangkat, reputasi, kemasyhuran dan sorotan manusia adalah lebih sulit daripada *zuhud* terhadap harta, nafsu perut serta nafsu kelamin. Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata,

> Jarang sekali dijumpai seseorang *zuhud* terhadap sesuatu yang ringan daripada *zuhud* terhadap kepimpinan. Kamu melihat orang bisa *zuhud* terhadap makanan,minuman dan harta, tapi kalau kita membagikan jabatan padanya, maka dia terobsebsi padanya dan memusuhi pesaingnya.

2. *Menuduh diri berbuat melampaui batas di sisi Allah SWT.*

Orang yang ikhlas akan senantiasa menuduh dirinya telah berbuat melampaui batas di sisi Allah, telah lalai dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya, serta tidak mampu mengontrol hatinya dari keterperdayaan terhadap amal serta kebanggaan terhadap diri sendiri. Bahkan, dia senantiasa takut dosa-dosanya tak terampuni, dan khawatir jika amal kebaikannya tidak diterima.[57]

---

[56]Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), 135.
[57]*Ibid*., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang ikhlas selamanya takut kalau-kalau *riya'* menyelinap ke dalam hatinya sementara dia tidak menyadarinya. Oleh karena itu ia dinamakan "nafsu tersembunyi" yang menyusup ke dalam hati seorang penempuh jalan (menuju Allah) tanpa dia menyadarinya.Dalam persoalan ini, Ibnu Atha'illah mengingatkan dan memperingatkan,

> Pamrih diri dalam perbuatan maksiat adalah nampak jelas, dan pamrihnya dalam amal ketaatan adalah samar tersembunyi. Mengobati penyakit yang tersembunyi itu sangatlah sukar. Barangkali telah masuk *riya'* dalam dirimu tanpa ada makhluk yang melihatmu. Perasaan bangga dirimu bila orang-orang mengetahui keistimewaanmu adalah bukti atas ketidakjujuranmu dalam *ubudiyah*mu. Abaikan pandangan orang terhadapmu dan pedulilah terhadap pandangan Allah terhadapmu. Dan kesampingkan wujud perhatian mereka kepadamu dan pedulilah terhadap perhatian Allah padamu!

3. *Berusaha menyembunyikan amal kebajikan.*

Tanda paling jelas yang menunjukkan keikhlasan orang antara lain upaya pribadinya dalam menyembunyikan amal kebajikan agar tidak diketahui orang lain. Setiap amal yang dia lakukan memiliki fondasi dan akar yang kukuh dalam hati, serta tertutup dari pandangan manusia. Ia senang menyucikan dirinya agar jauh dari *riya'* dan terus memperbanyak amal kebaikan. Apabila amal kebaikan dan kedalaman ilmunya diketahui orang lain, dia langsung merasa tidak nyaman, sebab hal itu akan menularkan penyakit gemar dipuji ke dalam hati yang suci.[58]

Amal kebaikan yang dikerjakan secara diam-diam lebih disukainya daripada mengerjakan amal kebaikan yang dikelilingi oleh bisingnya publikasi dan dengungan popularitas. Dia lebih mengutamakan jadi "Pahlawan tak dikenal" yang berderma tapi tidak diketahui, berkorban tapi tidak disebut orang, dan mengutamakan untuk menjadi anggota bagian dari jamaah, seperti bagian akar dari pohon. Akar itulah yang menjadi penopangnya dan kehidupannya, akan tetapi dia tersembunyi di dalam tanah tidak terlihat oleh pandangan mata. Atau seperti pondasi bangunan, kalaulah bukan karena pondasi ini, maka dinding bangunan tidak akan tinggi, atap bangunan tidak dapat memayungi, dan rumah tidak akan

[58]*Ibid*., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdiri, akan tetapi tidak ada seorang pun melihatnya seperti dia melihat dinding, atap dan tiang. Syauqi mengatakan:

خَفِيَ الأَسَاسُ عَنِ العُيُونِ تَوَاضُعًا ، مِنْ بَعْضِ مَا رُفِعَ البنَاءُ مُشَيَّدً

> Pondasi tersembunyi dari pandangan mata, nampak rendah namun, kalaulah tidak karenanya takkan bangunan berdiri menjulang.

4. *Tidak terpengaruh dengan pujian orang lain.*

Di antara kriteria-kriteria ikhlas yang lain adalah tidak mencari pujian orang-orang yang memuji dan tidak pula menginginkannya. Jika seseorang memujinya, maka pujian itu tidak menjadikan dia terpedaya sehingga lupa terhadap jati dirinya yang sebenarnya. Dia lebih tahu terhadap apa yang tersembunyi di dalam hatinya serta liku-likunya daripada mereka yang terpedaya oleh gemerlap penampilan luar daripada isi dalamnya.Ibnu Atha'illah mengatakan dalam *Al-Hikam*,

> Orang-orang memujimu atas sesuatu yang mereka sangkakan ada pada dirimu, maka sesalilah dirimu terhadap apa yang kamu ketahui daripadanya. Orang yang paling bodoh adalah orang yang meninggalkan keyakinan pada dirinya karena mengikuti persangkaan orang lain terhadap dirinya!

Janganlah kita terobsesi dengan pujian manusia atas prestasi ketaatan yang kita lakukan. Wajar saja jika kita merasa senang jika dipuji orang. Ini merupakam sesuatu yang biasa terjadi. Namun, jangan sekali-kali kita mengharap dan berdoa, "Ya Allah, buatlah orang-orang memuji hamba." Apalagi sampai marah kepada mereka jika tidak memuji kita.

Jika pujian dan cacian manusia telah kita anggap sama maka kita benar-benar telah ikhlas karena Allah tanpa mempedulikan lagi apakah mereka mau memuji atau mencaci. Misalnya, ada beberapa remaja putri berjilbab yang ketika dikritik oleh keluarga atau sebagian kawan-kawannya, ia merasa rendah diri. Jika demikian yang terjadi, maka ini termasuk bentuk kurangnya keikhlasan di dalam hati.

Selain itu, orang yang jika melihat orang-orang memujinya atas laku ketaatan dan ibadahnya, maka grafik ketaatannya pun naik dan bertambah. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu, jika mereka tidak memujinya lagi, ia pun serta-merta meninggalkan laku ketaatan, jenuh, dan malas melaksanakan ibadah. Perilaku demikian termasuk tanda ketiadaan ikhlas. Sebab di antara indikator keikhlasan adalah kita tidak mencari-cari pujian manusia dan tidak marah jika dicaci.[59]

5. *Sabar menghadapi ujian dalam beramal.*

Perbuatan berbuat amal kebajikan tentu banyak ujian dan rintangannya. Meskipun demikian, orang yang ikhlas akan selalu teguh dan sabar dalam menghadapinya. Sebab, sabar merupakan cermin keikhlasan hati. Karena itu, ketika ujian merintangi jalan kita, sementara hanya sedikit kawan yang mau berbagi rasa, maka cukuplah ridha Allah yang mengukuhkan langkah kita dalam meniti jalan kebaikan. Tetaplah menempuh jalan yang lurus, meskipun rintangan yang ada memperlambatkan langkah kita.[60]

Jangan sampai lamanya perjalanan dakwah, lambatnya hasil, tertundanya kemenangan,dan berbagai kepayahan beramal dengan orang-orang yang berbeda cita rasa dan kecenderungan mereka, membuatnya malas, berlambat-lambat, lepas atau berhenti di tengah jalan. Oleh karena, dia tidak beramal untuk mencapai kesuksesan saja, atau untuk kemenangan semata, tapi untuk mencari ridha Allah dan menjalankan perintah-perintah-Nya sebelum segala sesuatunya dan sesudah segala sesuatunya.

Amal seseorang yang ikhlas berasaskan hanya untuk Allah. Itulah faktor yang tetap membuatnya tabah dan konsisten, sedangkan hasil akhirnya dia serahkan sepenuhnya kepada Allah, yang sudah menyediakan prasarana dan memberi batasan-batasan mengenai tujuannya. Bagi seseorang yang beramal, tidak ada jalan lain kecuali tetap berusaha dan bersungguh-sungguh mengerahkan segenap kemampuannya. Jika berhasil, tidak ada ungkapan lain kecuali mengucapkan: “Segala puji hanya bagi Allah.” Jika mengalami kegagalan atau

[59] Amru Khalid, *Terapi Hati* (Jakarta: Republika, 2005), 40.
[60] Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’i, 2013), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mampu mencapai yang diharapkan, segala daya upaya dan segala kekuatan hanya milik Allah (*La hawla wa la quwwata illah billah*).

6. *Ketertarikan kepada amalan yang lebih bermanfaat.*

Indikasi-indikasi ikhlas yang lain adalah gemar kepada amalan-amalan yang lebih diridhai Allah, bukan yang lebih disenangi oleh diri. Jadi, seseorang yang ikhlas senantiasa mengutamakan amal yang lebih besar manfaatnya dan lebih dalam pengaruhnya, kendati dia tidak mempunyai hasrat keinginan di dalamnya, dan tidak pula punya selera serta kegandrungan padanya.

Sebelumnya, seorang hamba merasakan nikmatnya puasa sunnah atau salat Dhuha, tetapi alangkah baiknya jika kesempatan waktu yang ada padanya itu digunakan untuk saling memperbaiki hubungan antara sesama manusia. Seperti yang ditegaskan dalam hadis berikut ini:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ إِصلاَحُ ذَاتَ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتَ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

> Maukah kalian kuberitahu tentang amalan yang lebih utama daripada derajat puasa, salat dan sedekah? Yakni, memperbaiki hubungan antara sesama saudara, oleh karena rusaknya hubungan antara sesama saudara adalah laksana pisau cukur.[61] (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Begitu pula jika dia menemukan kenikmatan batin dan kenyamanan jiwa dalam ibadah umrahnya di setiap Ramadhan, dan dalam ibadah hajinya di setiap musim, kalau dikatakan padanya, “Dermakanlah hartamu untuk menolong saudara-saudaramu yang menghadapi ancaman kematian di Palestina, Bosnia atau di Kasymir”, maka hatinya merasa tidak senang mendengarnya. Inilah yang dikategorikan oleh al-Ghazali ke dalam bab *ghurur* (tipu daya).[62]

E. Komponen-Komponen Ikhlas

[61]HR. Abu Dawud dalam Kitab *Al-Adab* (4919) dan Tirmidzi dalam Bab *Shifatul Qiyamah*dari riwayat Abu Darda’ dalam hadis no. 2511. Menurut Tirmidzi, hadis ini berstatus *shahih*.

[62] Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Prioritas: Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah* (Jakarta: Robbani Press, t.th.), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperoleh sifat ikhlas diperlukan beberapa sifat atau sikap sebagai penunjang kesempurnaan yang harus ada dalam sifat ikhlas dan sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Zuhud*

Pengertian *zuhud* ialah berpalingnya kehendak atau keinginan dari sesuatu ke sesuatu yang lebih baik daripadanya. Adapun hal yang menyebabkan lahirnya keadaan seperti itu ialah pengetahuan bahwa obyek keinginan pertama adalah hina dan tiada artinya dibandingkan dengan obyek keinginan yang kedua. Maka barangsiapa yang tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah itu kekal abadi dan bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih awet dari es, maka demikianlah pula halnya dunia. Ia seperti es yang dipanaskan terus-menerus mencair dan habis, sementara akhirat laksana mutiara yang tidak pernah mencair dan lenyap. Dengan keyakinan seperti ini, kehendak untuk meninggalkan dunia dan mencari akhirat akan menjadi lebih kuat dan teguh.[63]

Orang yang *zuhud* adalah yang berusaha melepaskan diri dari ikatan-ikatan materi dan kenikmatan dunia, kemudian berusaha mengerahkan segenap tenaga dan usahanya untuk beribadah kepada Allah SWT demi menggapai ridha-Nya.[64] Jikalau orang seperti ini dipuji maka dadanya akan sesak dan tidak rela menerimanya. Ia menyadari bahwa pujian itu berasal dari makhluk, bukan dari Khaliq. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa pujian yang ditujukan kepadanya itu mengandung unsur kesyirikan, sebab yang berhak menerimanya hanyalah Dzat Penguasa semesta alam.

Orang yang *zuhud* hanya mengharap pujian dari Allah SWT karena semua pemberian dan ucapan Allah SWT tidak ada yang sifatnya menipu. Semuanya

[63] Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 97.
[64]Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar. Ini berbanding terbalik dengan ucapan dan pujian yang berasal dari makhluk, yang masih bercampur dengan dusta dan kemunafikan.[65]

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*, *zuhud* itu mempunyai tiga tingkatan, yaitu:

a. Orang yang merasa berat untuk bersikap *zuhud* terhadap dunia. Ia berjuang untuk meninggalkannya, padahal ia sangat menginginkannya. Orang seperti ini disebut *mutazahhid* (orang yang masih belajar mencoba untuk ber*zuhud*), dan ini adalah langkah awal menuju *zuhud*.
b. Orang yang meninggalkan dunia (*zuhud*) dengan sukarela karena ia menganggapnya hina, namun ia masih punya hasrat terhadap dunia. Ia seperti orang yang meninggalkan satu dirham demi mendapatkan dua dirham. Hal seperti ini tidaklah berat baginya, namun ia tetap tidak terbebas dari sikap memperhatikan sesuatu yang ditinggalkannya dan masih memperhatikan kondisi dirinya. Sikap ini masuk kategori *zuhud*, namun masih belum sempurna.
c. Orang yang menganggap dunia tidak ada artinya baginya. Ia menjadi seperti orang yang meninggalkan setumpuk kotoran untuk mengambil mutiara, namun tidak menganggap hal demikian sebagai bentuk ganti rugi. Ia berpandangan bahwa penjauhan diri terhadap dunia yang dihubungkan dengan kenikmatan akhirat atau Allah adalah lebih hina daripada meninggalkan setumpuk kotoran yang dihubungkan dengan mutiara. Jadi di sini tidak ada hubungan antara satu sama lain yang didasarkan pada memperoleh ganti rugi (atau akhirat) karena meninggalkan dunia.

Ketahuilah bahwa tingkatan *zuhud* yang tertinggi adalah engkau meninggalkan segala sesuatu selain Allah karena mencari ridha-Nya. Semua itu dilakukan untuk mengetahui kelezatan dan luhurnya sifat *zuhud*. Oleh karenanya, janganlah seseorang makan, berpakaian, menikah dan bertempat tinggal kecuali hanya sekadarnya saja, yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan sifiknya saja yang

[65] Pakih Sati, *Nasihat-Nasihat Hikmah Ibnu Atha'illah dan Tafsir Motivasinya* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendesak. Selagi ia mampu mempertahankan diri dari itu semua, maka lakukanlah. Dan itulah yang dinamakan *zuhud* yang sebenarnya.[66]

2. *Wara'*

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwasanya *wara'* ialah meninggalkan segala sesuatu yang dikhawatirkan mendatangkan kerugian bagi hamba di akhirat. Definisi ini sedikit membedakan antara *wara'* dan *zuhud*. Karena pengertian *zuhud*, menurutnya adalah meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat di akhirat.

Menurut ulama lain, *wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang menimbulkan perasaan ragu (waswas), menjauhi semua hal yang bisa menodai kesucian hati, memilih apa-apa yang sudah diyakini kebenarannya, dan menundukkan hawa nafsu supaya mau melakukan hal-hal yang berat untuk dikerjakan.

Apabila melihat kepada pengertian kedua ini, maka sifat *wara'* mencakup meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah maupun semua hal yang masih *syubhat* (samar-samar), serta tidak berlebih-lebihan dalam melakukan apa-apa yang hukumnya mubah.[67]

3. Syukur

Syukur ialah keadaan seseorang mempergunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT itu kepada kebajikan. Misalnya tangan dipergunakan untuk mencari rezeki yang halal. Akal dipergunakan untuk mencari ilmu yang berguna bagi sesama makhluk. Diri untuk beribadat kepada Tuhan dan berbakti kepada masyarakat dan tanah air. Selain itu, menyalahgunakan segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seseorang, berarti kejahatan besar dan kekafiran.[68]

---

[66] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, penerj. Fudhailurrahman (Jakarta: Sahara, 2014), 453.
[67]Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), 513.
[68] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mohammad Amin, syukur adalah perasaan yang terus-menerus akan budi yang baik dan penghargaan terhadap kebajikan, yang mendorong hati untuk mencintai dan lisan untuk memuji. Ataupun dengan pengertian lain ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya.

Dan syukurnya seseorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila ketiganya tidak terkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT.[69]

Jadi, syukur di sini adalah berkaitan erat dengan hati, lisan dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatannya kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya. Jika dibandingkan dengan kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, sikap bersyukur harus dilakukan dengan hati, lisan dan seluruh anggota badan. Syukur dengan hati dilakukan dengan cara merahasiakan perbuatan baik dari semua makhluk dan selalu mengingat Allah SWT sehingga tidak lupa dengan Sang Pemberi nikmat. Sedangkan syukur dengan lisan dilakukan dengan cara mengucapkan pujian (*tahmid*) sebagai tanda kita bersyukur kepada-Nya. Adapun syukur dengan seluruh anggota badan dilakukan dengan cara mempergunakan segala nikmat-Nya untuk taat kepada-Nya dan dengan terus menjaga nikmat tersebut agar tidak dipergunakan dalam kemaksiatan. Mensyukuri mata dilakukan dengan cara diri kita menutupi segala aib yang kita lihat dari saudara Muslim lainnya dan tidak mempergunakannya untuk memandang hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Mensyukuri telinga dilakukan dengan cara kita menyembunyikan segala dosa yang engkau dengar dan tidak mempergunakannya untuk mendengarkan sesuatu kecuali yang dibolehkan oleh-Nya untuk kita dengar.

Hakikat syukur adalah mengetahui tidak ada pemberi nikmat selain Allah SWT bahkan mengetahui dengan rinci nikmat-nikmat-Nya kepada kita, baik yang

[69] Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pada jiwa, raga, dan segala hal yang memenuhi kebutuhan hidup kita, kemudian kita giat berbuat kebaikan dalam rangka mensyukuri nikmat-Nya.[70]

Syukur ini juga ada kaitannya dengan nikmat yang diturunkan oleh Allah SWT dimana meliputi segala hal, baik yang bersifat fitri seperti telinga, mata dan hati yang memang dibawa sejak lahir sebagaimana firman Allah:

وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْمَلُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

> Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)

Syukur menunjukkan bahwa hati itu tanggap dan merasakan nikmat. Oleh sebab itu, hendaknya orang berakal melayangkan pandangannya ke sekitarnya, memperhatikan masa lalu dan masa sekarangnya untuk melihat nikmat-nikmat yang meliputi batin dan lahirnya. Dia wajib mencari di dalam ingatannya untuk mengingat nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, dalam setiap waktu dan dalam keadaan bagaimanapun. Bahkan dia yakin bahwa Allah SWT tidak pernah berbuat zalim terhadap alam semesta beserta isinya.

4. Sabar

Menurut al-Ghazali yang dinamakan sabar ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat.Sabar itu merupakan jihad atau perjuangan di dalam menghadapi hawa nafsu untuk kembali pulang kepada Allah SWT. Kesabaran adalah menahan diri dari kegelisahan dan kemarahan, menahan lisan dari mengeluh dan menahan anggota badan dari apa-apa yang tidak terpuji. Kesabaran juga merupakan sebuah akhlak yang terpuji yang dapat dimiliki oleh

[70] Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, penerj. Fudhailurrahman (Jakarta: Sahara, 2014), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa. Dengan kesabaran tersebut, seseorang dapat menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak selayaknya untuk dilaksanakan. Tegar dalam menghadapi ujian disertai dengan etika yang baik. Konsisten dalam menjalankan hukum-hukum yang ada dalam Alquran maupun Sunnah.[71]

Ahli Filsafat mengatakan bahwa dengan ilmu saja, tidak cukup untuk meletakkan dasar yang utama bagi sesuatu kelebihan. Tanpa kesabaran tidak akan dapat menaati sesuatu peraturan berupa perintah atau larangan agama. Namun sudah mengetahui dan mengerti betul-betul bahwa maksiat itu larangan, kebajikan itu suruhan, jika tidak dengan kesabaran, tidak mungkin dapat dikerjakan. Oleh karena itu, kaum Sufi memberi perincian tentang sabar sebagai berikut:

a. Sabar dalam disiplin atau taat

Manusia yang tersendiri menghadapi banyak pengawasan atas dirinya dalam suatu tugas kewajiban, oleh karena itu, maka taat dalam sesuatu tugas kewajiban sifat sabar menjadi penolong dan pengawas utama.Dalam pada ini kaum Sufi tentang sabar mempunyai tiga keadaan:

1) Sabar sebelum taat, ialah niat yang ikhlas, tujuan yang benar, merasa kewajiban atas keyakinan agama dalam menerima peraturan berupa perintah atau larangan.
2) Sabar melaksanakan taat, ialah melaksanakan kewajiban sampai selesai, berkala atau terus-menerus dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.
3) Sabar setelah taat, ialah tidak merasa bangga dengan selesainya pekerjaannya, tidak iri hati atas kekurangan atau kelebihan orang lain, tidak *riya'* untuk dikagumi hasil usahanya.

b. Sabar berkewajiban

Kita mengetahui sesuatu kewajiban saja tidak cukup untuk dapat dikerjakan tanpa adanya kesabaran dan sebaliknya mengetahui sesuatu larangan belum tentu dapat meninggalkan tanpa adanya kesabaran. Misalnya, dalam melaksanakan ibadat seperti salat, puasa, zakat dan haji sangat memerlukan kesabaran. Bahkan mengerjakan salat lima kali sehari adalah

[71] Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Jilid II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik diri pribadi membiasakan sabar menjadi kebiasaan sehari-hari menjalankan kewajiban agama menuntut keridhaan Allah. Sabar dan salat banyak mengandung hikmah antara lain adalah taat, patuh dan setia, bertanggung jawab, menepati janji, menghargai waktu, jujur, bertakwa kepada Allah. Sifat-sifat seperti itu adalah sifat-sifat yang terpuji dana apabila sifat-sifat seperti menjadi kebiasaan dalam melakukan tugas kewajiban dalam pembangunan duniawi, maka akan sangat berguna dipakai dalam membina manusia pembangunan dalam hal mana pembangunan akan lebih sukses.

c. Sabar dalam beberapa bagian

Menurut ajaran Sufi, maka sabar itu terbagi menurut hukum yaitu:

- Sabar yang dilakukan untuk menjauhkan diri dari segala yang haram, hukumnya wajib.
- Sabar yang dilakukan untuk menjauhkan diri dari segala pekerjaan yang makruh, hukumnya sunnat.
- Sabar membela kehormatan atau hak milik, maka hukumnya itu haram. Jadi sifat sabar dalam keadaan seperti ini dinamakan *sabar sajaah* (sabar berani).

Itulah namanya sabar menjalankan atau menaati hukum Tuhan seperti berjuang di atas jalan Allah.Mati dalam perjuangan itu adalah mati syahid. Berjuang untuk mempertahankan kesucian agama Allah, kemerdekaan tanah air, keselamatan diri dan keluarga, keamanan harta milik, melawan musuh, memberantas kezaliman dan lain-lain yang bersifat *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Demikian itu, dengan melakukan sabar pada ketika itu dinamakan sabar berani. Sifat sabar dalam keadaan sepertiitu semakin tambah berat dan sulit, tetapi mulia.[72]

5. Tawakal

Tawakal adalah salah satu ibadah di antara ibadah hati yang paling utama dan salah satu akhlak di antara akhlak-akhlak iman yang paling agung.

[72] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana dikatakan Imam al-Ghazali adalah kedudukan di antara kedudukan-kedudukan agama serta kemuliaan di antara kemuliaan kaum yang memiliki keyakinan, bahkan ia berada pada posisi yang tinggi dari derajat para *muqarrabin*.[73]Tawakal merupakan jalan terkuat dan yang paling dicintai Allah. Tawakal merupakan setengah bagian dari agama, sedangkan bagian setengah yang lainnya adalah taubat kepada Allah. Agama itu mencakup usaha meminta tolong kepada Allah dan ibadah kepada-Nya. Tawakal merupakan bagian dari usaha untuk meminta tolong, sedangkan taubat adalah bentuk dari ibadah yang dilakukan.

Para ulama mendefinisikan tawakal adalah menjalankan sarana dengan anggota badannya sementara hatinya terputus dari sarana tersebut.[74]

Tawakal mempunyai tiga tingkatan:

a. Kepercayaan sang hamba kepada Allah SWT seperti kepercayaannya kepada seorang wakil, di mana ia sudah mengetahui kejujuran, ketulusan, maksud, identitas dan keramah-tamahannya.
b. Ini yang paling kuat yaitu, hubungannya dengan Allah SWT seperti hubungan bayi dengan ibu kandungnya. Ia hanya mengetahui ibunya dan hanya berlindung pada ibunya dalam segala urusan dan sang ibu menjadi kecenderungan awal yang terbetik dalam hatinya. Tingkatan ini memberi pengertian bahwa ia tidak meminta-minta dan memohon kepada selain Allah SWT karena ia percaya dengan kemuliaan dan kasih sayang-Nya.[75]
c. Kita harus mengetahui bahwa kepemilikan Allah SWT terhadap sesuatu merupakan kepemilikan yang mutlak sebagai bentuk dari kemuliaan-Nya, yang tidak disertai oleh siapa pun juga. Yaitu kekuasaan yang kuat, mengikat dan

[73] Yusuf al-Qaradhawi, *Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), 205.
[74] Amru Khalid, *Terapi Hati* (Jakarta: Republika, 2005), 110.
[75]Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, penerj. Fudhailurrahman* (Jakarta: Sahara, 2014), 473.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai, dan tidak mungkin ada sesuatu pun juga yang dapat untuk menyertainya dalam kekuasaan itu.[76]

Dengan tawakal, hati terhubung langsung kepada Allah sehingga seorang mukmin tidak mencari pertolongan dan perlindungan kepada makhluk melainkan hanya kepada-Nya. Sikap demikian yang melahirkan keseimbangan dalam usaha hamba di dunia; berpegang teguh pada tali atau pertolongan Allah SWT dalam berusaha dan menyerahkan hasilnya dengan sepenuh hati kepada kehendak-Nya. Apa pun takdir yang Dia tetapkan, niscaya orang-orang yang bertawakal akan mampu menerimanya dengan lapang dada.[77]

F. Perkara-Perkara Yang Menafikan Keikhlasan

Adapun beberapa sifat-sifat yang tercela yang mengotori jiwa dan hilangnya keikhlasan di dalam hati manusia disebabkan munculnya *'ujub*, *riya'*, *takabur* (sombong), *hasad* (dengki), dan *munafiq*.[78]

1. *Ujub*

'Ujub atau bangga diri adalah sifat orang yang membanggakan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan daripada orang lain, misalnya kaya raya, pandai, dan lain sebagainya, orang yang seperti itu tidak merasa takut kehilangan kesempurnaan itu, ia sangat bangga terhadap kenikmatan itu seolah-olah semua itu keberhasilan yang diperoleh dari usahanya sendiri, ia tidak mengakui bahwa semua kenikmatan dan kebahagiaan itu sebenarnya datang dari Allah. [79]

'Ujub adalah penyakit yang menyebabkan pengidapnya tidak mampu berinteraksi dengan orang lain secara biasa dan sewajarnya. Dia tidak mau mengikuti orang lain dan orang lain pun tidak mau mengikutinya, karena

---

[76]Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Jilid II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 225.
[77]Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), 461.
[78] Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas Bahayanya Riya'* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 46.
[79] Soepardjo, *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti orang yang mengidap penyakit *ujub* akan membawa pada kehancuran.[80] Berikut ini adalah kutipan dari perkataan al-Ghazali tentang *ujub*.

Hakikat *ujub* adalah kesombongan yang muncul dalam batin dengan dihiasi perasaan lebih sempurna dalam hal ilmu dan amal. Namun, jika seseorang khawatir akan hilangnya ilmu dan amal, maka sikap ini tidak termasuk *ujub*. Begitu pula halnya saat seseorang merasa gembira dengan nikmat Allah SWT, maka sifat ini tidak termasuk dalam *ujub*, tetapi hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Allah SWT yang telah diperolehnya. Jika ia melihat nikmat itu sebagai miliknya sehingga ia tidak melirik ke barat (beribadah) dan tidak mau melihat kepada pemberi nikmat tersebut, selain hanya kepada dirinya sendiri, maka kondisi ini masuk dalam kategori *ujub* yang dapat membinasakan.[81]

2. *Riya'*

Riya' merupakan salah satu penyakit yang mematikan, dan yang membatalkan amal. Pelakunya tidak dapat memanfaatkan amal shalehnya di hari kiamat, meskipun ia melakukannya dalam jumlah yang sangat besar. Ia adalah syirik tersembunyi yang jika mengakar dan menguat di dalam jiwa akan menjadi syirik yang sebenarnya. Karena ia membuyarkan dan menggoyahkan hati manusia, lalu hati tersebut tidak terarah kepada Sang Penciptaannya dalam ibadah.[82]

Secara bahasa, *riya'* adalah turunan dari kata *ru'yah* (melihat), yang berarti memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia. Adapun secara istilah yaitu melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena demi manusia, dunia yang dikehendaki dan tidak berniat beribadah kepada Allah SWT.[83]

---

[80] Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2016), 249.
[81]Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, penerj. Fudhailurrahman* (Jakarta: Sahara, 2014), 397.
[82] Anas Ahmad Karzan, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih* (Jakarta Timur, Akbar Media Eka Sarana, 2015), 240.
[83] Syeikh Ahmad Rifa'i, *Riayah Akhir, Bab Ilmu Tasawuf*, Korasan 22, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitabnya *Fathul Baari'* mengatakan bahwa *riya'* ialah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amalan itu. Menurut Imam al-Ghazali, *riya'* adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan. Sementara, Imam Habib Abdullah Haddad pula berpendapat bahwa *riya'* adalah menuntut kedudukan atau meminta dihormati daripada orang ramai dengan amalan yang ditujukan untuk akhirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *riya'* adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebaikannya kepada orang lain supaya mendapat pujian atau penghargaan,dengan harapan agar orang lain memberikan penghormatan padanya.[84]

Ketahuilah bahwa *riya'* memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

a. Jika maksud dari suatu perbuatan adalah *riya'*, maka secara pasti *riya'* itu membatalkan ibadah.
b. Hampir sama dengan pertama, yaitu jika niat *riya'* lebih dominan daripada niat ibadah.
c. Jika niat ibadah dan *riya'* memiliki kadar yang setara di mana masing-masing berdiri sendiri, maka hal ini dapat berdampak buruk baginya, sebagaimana juga dapat berdampak baik untuknya. Atau pahala yang diperolehnya itu sama halnya dengan dosa yang didapatnnya.
d. Ia beruntung mendapat pahala jika niat asalnya dimaksudkan untuk ibadah, namun tidak terbebas dari *riya'*. Menurut al-Ghazali, niat asalnya tidak menggugurkan pahala, tetapi hanya menguranginya dan ia disiksa sesuai dengan kadar ke*riya'*annya saja.[85]

Metode menghindari *riya'* dan terapinya yaitu, kita harus menyadari bahwa sumber dari *riya'* adalah cinta harta, kehormatan dan pujian, sebagaimana

---

[84] Shodiq Abdullah, *Islam Tarjumah: Komunitas, Doktrin dan Tradisi* (Semarang: Rasail, 2006), 137.

[85]Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, penerj. Fudhailurrahman* (Jakarta: Sahara, 2014), 390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya, berpikir dan sadarilah bahwa Allah SWT melihat isi hati kita, sehingga kita akan berkata kepada-Nya, "Aku adalah orang paling hina dalam pandangan-Mu." Jika kita sudah menyadari akibat *riya'*, meski pun untuk menghilangkan sifat *riya'* harus ditempuh dengan kematian dan merenungkannya, maka kita akan mengetahui bahwa terlepas dari sifat *riya'* itu lebih utama.

3. Sombong (*Takabur*)

Sombong adalah salah satu sifat tercela. Maknanya adalah seseorang memandang dirinya berada di atas orang lain, lalu timbul pada hatinya rasa lebih hebat, lebih kuat, dan lebih tinggi dari orang lain. Bahkan memandang mereka dengan hina dan meninggi saat berkumpul bersama mereka. Sebagai berikut antara penyebab sombong itu muncul dalam diri:

a. Sombong karena ilmu. Ia menganggap dirinya memiliki lebih banyak ilmu, sedangkan orang lain bodoh, dan tidak sebanding dengannya.
b. Sombong karena amal dan ibadah. Ia menganggap kedudukannya lebih agung di sisi Tuhannya, sedangkan orang lain celaka, dan dia sendiri yang selamat.
c. Sombong karena kebangsawanan dan keturunan, dan meremehkan orang lain yang berbeda garis keturunan.
d. Bangga dengan kecantikan, ini lebih banyak terjadi pada wanita.
e. Sombong karena harta. Ia merasa lebih tinggi dari orang kafir dan miskin, lalu menghina mereka.
f. Sombong karena kekuatan dan kemampuan berkelahi.
g. Sombong karena banyaknya pengikut, penolong dan kerabat.[86]

4. Dengki

Dengki adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang didengki. Sifat dengki ini, dalam kondisi tertentu merupakan salah satu dosa

[86]Anas Ahmad Karzan, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih* (Jakarta Timur, Akbar Media Eka Sarana, 2015), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar.[87] Sikap dengki ini merupakan buah dari sikap dendam, sedangkan dendam adalah buah dari kemarahan. Rasulullah SAW bersabda, “Sikap hasad dapat menghancurkan kebaikan seperti api membakar kayu.”

Hakikat orang dengki adalah orang yang tidak menyukai (membenci) nikmat Allah SWT yang dikaruniakan kepada saudaranya sehingga ia merasa senang jika nikmat tersebut hilang darinya. Jika ia membenci nikmat yang diperoleh saudaranya dan tidak berusaha untuk menghilangkannya, namun ia menginginkan nikmat yang serupa pada dirinya, maka itu disebut *ghitbah* (iri hati).

Terapinya adalah dengan menyadari bahwa sikap hasad dengki ini bisa membahayakan diri kita di dunia dan akhirat. Bentuk bahaya di dunia adalah akan merasa sakit hati dan perasaan ini akan senantiasa menyertai diri kita siang dan malam. Adapun bentuk bahaya di akhirat adalah hadirnya sifat marah karena nikmat Allah SWT sehingga justru orang yang dihasudi mendapat pahala dan kamu mendapat dosa. Jika kita sudah menyadari hal ini, maka jangan biarkan diri kita menjadi teman bagi musuh kita sendiri, berusahalah untuk mencampakkan sikap hasad dari hati kita.[88]

5. *Munafiq*

Secara etimologis, “*nifaq*” (نِفَاقٌ) diambil dari kata “*nafaq*” (نَفَقَ), yang menunjukkan; terputus dan lenyapnya sesuatu. Kadang kala juga digunakan untuk menunjukkan menyembunyikan dan menyamarkan sesuatu. Secara utuh kata “*nafaq*” berarti terowongan di bumi yang tembus ke daerah lain. Dari kata ini, terbentuk kata *munaafiq*, karena ia masuk ke dalam agama melalui satu pintu, dan keluar melalui pintu yang lain.

Nifaaq adalah penyakit jiwa yang berbahaya, penampilan pengidapnya terlihat baik, namun ia memendam keburukan yang bertolak belakang. Di antaranya adalah kata-katanya bertentangan dengan perbuatannya, dan batinnya

[87] Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2016), 224.
[88]Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ ‘Ulumuddin,* penerj. Fudhailurrahman (Jakarta: Sahara, 2014), 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan lahirnya. Terkadang *nifaaq* terdapat pada akidah, yang membuat pelakunya keluar dari agama. Terkadang ia terdapat pada perbuatan, yang membuat pelakunya berada dalam bahaya besar.[89] Sebagai dampaknya dalam kehidupan sosial, maka akan lahir sikap saling tidak percaya di antara anggota masyarakat.

Demikian pulalah halnya hati yang kotor itu. Kotoran hati itu adalah dari macam-macam maksiat yang kita buat sendiri yang membalut hati itu. Pantas, kalau ada orang membuat kejahatan dikatakan busuk hati. Kalau kita lalai membersihkan kotoran-kotoran hati itu, maka semakin lama semakin teballah kotoran-kotoran itu yang merupakan hijab atau dinding yang membatasi diri dengan Tuhan. Itulah perlunya mensuci-bersihkan hati untuk berbuat baik kepada manusia dan bertakwa kepada Allah.[90]

G. Faktor-Faktor Yang Menumbuhkan Keikhlasan

Keikhlasan adalah cita-cita mulia yang hanya bisa diraih dengan kesungguhan.Hal itu tentu bukanlah perkara mudah, dan menjaga keikhlasan jauh lebih berat daripada sekadar meraihnya untuk beberapa waktu saja. Para ulama bahkan mengingatkan kepada kita bahwasanya menjaga keikhlasan merupakan amal yang paling berat.[91]

Ada beberapa perkara yang membantu seorang muslim yang menempuh jalan menuju Allah SWT supaya kita bisa mengikhlaskan niat dan beramal untuk Allah SWT. Perkara tersebut adalah motif-motif pendorong *nafsiyah* (jiwa), faktor-faktor penggerak *ruhiyah* (spiritual) dan stimulan-stimulan *fikriyah* (pemikiran) serta aspek-aspek *amaliyah* (perbuatan). Apabila perkara-perkara tadi didapatkan dan menjadi kokoh, maka mereka layak untuk mempengaruhi akal dan

---

[89]Anas Ahmad Karzan, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih* (Jakarta Timur, Akbar Media Eka Sarana, 2015), 219.

[90] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, t.th.), 64.

[91]Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaannya, mendorongnya di jalan orang-orang yang mukhlis, menolongnya untuk bisa membebaskan diri dan membersihkan motif-motif penggerak niatnya dari kepentingan-kepentingan pribadi dan duniawi.

Oleh karena itulah, perlu kita mengetahui dan perlu kita memperhatikan sarana-sarana yang akan membantu kita untuk meraih dan menjaga keikhlasan dalam beramal. Faktor-faktor pendorong ikhlas, di antaranya:

1. Ilmu yang mendalam

Motif pendorong pertama adalah hendaknya seseorang mengetahui dengan benar dan menambah keyakinan hatinya yang semakin dalam tentang pentingnya ikhlas dan urgensinya menurut pandangan agama, serta berbagai buahnya di dunia dan di akhirat, mengetahui bahwa Allah SWT tidak akan menerima suatu amalan kecuali dengan ikhlas apapun bentuknya, mengetahui bahwa Allah SWT senantiasa melihat apa yang ada dalam hatinya, dan Dia mengetahui yang rahasia dan tersembunyi, tidak ada sesuatu rahasia apapun yang tersembunyi dari-Nya. Sebagaimana perkataan Ibrahim AS:

رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَ مَا نُعْلِنُ ۗ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللهِ مِنْ شَىْءٍ فِى الْأَرْضِ وَلَا فِى السَّمَآءِ (٣٨)

> Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (QS. Ibrahim: 38)

Ilmu tentang ikhlas tidak dapat diketahui dengan sempurna, kecuali dengan membaca dan mengulang-ulang isi keterangan yang dibawa oleh Alquran dan As-Sunnah, serta perkataan yang datang dari orang-orang shaleh mengenainya, lalu dia meyakini bahaya *riya'*, cinta pangkat dan kemasyhuran serta cinta dunia. Kemudian pengetahuan tentang ikhlas tadi mengakar dan menghujam di dalam hati, serta akan membantunya membebaskan diri dari pamrih-pamrih pribadinya serta nafsu-nafsu duniawinya.

2. Bersahabat dengan orang-orang yang ikhlas

Di antara perkara yang membantu seseorang berbuat ikhlas ialah bersahabat dengan orang-orang yang ikhlas dan hidup bersama mereka, agar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneladani, mengambil pelajaran dan mencontoh akhlak mereka yang terdapat nilai keshalehan, dan dengan meneladani pula terdapat kemenangan.

Dekatilah orang-orang yang ikhlas dan jadikan mereka sebagai teman karib atau sahabat, karena kedekatan dengan mereka berpengaruh besar terhadap hati kita. Keikhlasan dan ketakwaan kita akan ikut terasah ketika menyaksikan langsung ketulusan, keikhlasan, kelembutan, dan ketakwaan mereka. Maka ambillah serumpun perangai terpuji mereka, dan selamilah adab-adab mereka, serta hiduplah bersama mereka dengan damai.[92]

Nabi SAW telah menggambarkan pengaruh persahabatan dan berteman duduk dengan orang yang shaleh dengan gambaran yang sangat tepat dan memberikan kejelasan maksud. Beliau bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

> Sesungguhnya perumpamaan sahabat yang baik dan sahabat yang buruk, adalah bagaikan pembawa misik (kasturi) dan peniup umbupan (alat peniup api). Adapun pembawa misik, kalau dia tidak memberi kepadamu, maka kamu yang membeli darinya, atau kamu mendapati bau yang harum daripadanya. Adapun peniup umbupan, maka kalau tidak membakar pakaianmu, maka kamu akan mendapati bau yang tidak sedap darinya. (HR. Muttafaq ‘alaih)

Dan di antara bentuk rahmat Allah kepada umat manusia adalah Dia tidak membiarkan bumi ini tidak didiami oleh orang-orang yang ikhlas dan shaleh. Oleh karena itu, orang yang menempuh jalan menuju akhirat bersungguh-sungguh dalam mencari dan mengambil keteladanan dari mereka. Mereka itu, seperti diterangkan dalam sebuah hadits shahih,

... هُمُ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ. (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)

[92]Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi’i, 2013), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> … mereka adalah kaum yang tidak akan membuat celaka bagi orang yang berkawan dan bergaul dengan mereka. (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa di antara motif pendorong ke arah ikhlas yang terbesar adalah berteman dengan orang-orang yang ikhlas, yakni orang-orang yang telah menadzarkan kehidupan mereka untuk Allah, serta menjual diri dan harta mereka kepada Allah. Mereka bergaul dengan kita karena Allah. Bukan orang-orang yang mendatangi kita dan berpaling kepada kita ketika dunia menghampiri kita, dan berpaling dari kita ketika dunia meninggalkan kita. Karena mereka adalah lalat-lalat ketamakan dan laron-laron api. Maksudnya, lalat yang selalu mengerubung makanan, dan laron yang selalu mengerubungi cahaya atau api. Jika makanan dan api tiada, maka mereka pun tidak ada.

3. *Mujahadatun Nafsi* (Berjuang melawan hawa nafsu)

Perkara lainnya yang membantu seseorang berbuat ikhlas adalah *Mujahadah*. *Mujahadah* adalah menentukan tekadnya untuk memerangi *nafsul ammarah bis-su'* (nafsu yang selalu mengajak berbuat jahat) serta melawan hasrat diri dan duniawinya, sehingga ia benar-benar tulus murni untuk Allah SWT.

Seseorang tidak akan mampu menempuh jalannya orang-orang yang ikhlas, kalau dia tunduk kepada hawa nafsunya, senang kedudukan dan menonjol, ambisi terhadap ketenaran dan pujian, atau terhadap kekayaan dan harta, atau terhadap nafsu-nafsu syahwat yang lain serta perhiasan dunia. Sebaliknya, seseorang yang ingin menempuh jalan tersebut hanyalah orang yang mempunyai tekad yang kuat, dan mempunyai ketetapan hati untuk melakukan *mujahadah*. Maka, dalam hal ini motif adalah landasan yang fundamental, dan *mujahadah* adalah sarananya.

Perkara yang paling berbahaya bagi para penempuh jalan (menuju Allah) adalah rasa putus asa untuk memperoleh kemenangan dalam pertempuran ini,melemparkan senjata lalu mengakui kekalahan dirinya, atau mengakui kelemahannya dan menganggap mustahil bisa sampai pada tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak dapat disangkal bahwa *mujahadatun nafsi* sangat sulit dan sukar lagi berat. Hal ini hanya orang-orang yang menghendaki jalan akhirat saja yang mampu melakukannya, khususnya pada awal permulaannya. Akan tetapi dengan kesungguhan, upaya keras, mengulang-ulang dan kesabaran, serta minta pertolongan pada Allah SWT, maka yang sulit menjadi mudah, dan yang sukar menjadi gampang.[93]

4. Berdoa dan memohon pertolongan (*isti'anah*) kepada Allah

Manusia adalah makhluk yang sangat lemah, dan bagian terlemah dalam dirinya adalah hati karena dia begitu mudah berubah serta dibolak-balik. Sebagai makhluk yang lemah, kita wajib menyadari bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali asas pertolongan Allah SWT semata, Rabb Yang Maha Kuasa. Tidak ada satu amal pun yang mudah untuk dikerjakan jika Dia menghendakinya sulit, dan tidak ada satu amal pun yang sulit jika Allah menghendakinya mudah.

Di antara perkara yang bisa menguatkan itu semua dan mengokohkan seorang yang menempuh jalan menuju Allah adalah, kita ber*isti'anah* kepada Allah SWT atas semua urusannya, meyakini bahwa dari-Nya sajalah pertolongan, dan berkat Dialah taufik, dan kepada-Nyalah segala urusan akan kembali. Allah telah mengajari kita untuk mengucapkan dalam salat-salat kita selamanya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Hanya kepada-Mulah kami menyembah, dan hanya kepada-Mulah kami minta pertolongan. (QS. al-Fatihah: 5)

Inilah esensi hakikat tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT dengan ibadah dan *isti'anah*. Maka, tidak ada ibadah kecuali untuk-Nya, dan tidak ada *isti'anah* kecuali kepada-Nya. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

إِسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجِزْ

[93] Yusuf al-Qaradhawi, *Niat dan Ikhlas Dalam Naungan Cahaya al-Qur'an dan As-Sunnah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan berlaku lemah. (HR. Muslim)

Oleh karena itu, doa adalah senjata umat Islam, dan merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor spiritual yang disyariatkan Allah kepada manusia agar dia bisa mewujudkan apa-apa yang menjadi tuntutannya, dan memenuhi apa-apa yang menjadi kebutuhannya.[94]

5. Selalu ingat bahwa dunia ini fana

Manusia yang terpikat dengan gemerlapnya dunia tidak akan mampu melihat aib serta kehinaan dunia. Karenanya, mereka selalu saja berupaya mengejar keinginan duniawi dan tenggelam bersamanya. Mereka tidak menyadari bahwasanya dunia ini sangat tidak pantas dijadikan pemberhentian atau tujuan akhir.Sebaliknya, seseorang yang menyadari kerendahan dan kehinaan dunia ini pasti akan lebih mudah mengikhlaskan amalnya demi meraih keridhaan Allah dan negeri akhirat.

Seorang yang menyadari rendahnya kenikmatan dunia dan agungnya kenikmatan akhirat tentu rela mengorbankan sebagian kepentingan duniawi dan mengikhlaskan amalnya untuk mengejar kemuliaan akhirat. Dia juga tidak mengejar pujian manusia dengan mengorbankan keikhlasan hatinya. Sebab penderitaan dan kesenangan dunia sama sekali tidak ada artinya jika dibandingkan dengan penderitaan maupun kesenangan di akhirat.[95]

6. Mengetahui keutamaan ikhlas dan bahaya *riya'*

Hal lainnya yang akan membantu kita dalam meraih keikhlasan adalah mempelajari buah dan keutamaan ikhlas sehingga kita benar-benar terpacu untuk meraihnya dan mau bersabar ketika menempuh lika-liku jalannya. Begitu pula,

[94] Yusuf al-Qaradhawi, *Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), 195.
[95]Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita wajib mengetahui seluk-beluk *riya'* mulai dari berbagai bentuknya, penyebab-penyebabnya, ciri-cirinya, dan hingga segala akibat dan bahayanya.

Semua itu terwujud melalui ilmu dan nasihat. Kita harus menyadari kelemahan jiwa kita dan betapa kita kerap diliputi kejahilan dan kelalaian. Karena itu kita membutuhkan ilmu dan nasihat. Sungguh, nasihat itu sangat bermanfaat bagi hati orang yang beriman.[96] Allah SWT berfirman dalam surat adz-Dzariyat, ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (٥٥)

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang mukmin.

[96]*Ibid*., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IKHLAS DALAM BERAMAL MENURUT MUFASSIR

A. Ayat-Ayat Yang Menjelaskan Tentang Ikhlas

Sepotong kata ini akan terasa sebagai sesuatu yang kecil, ringan, dan tak berarti apabila kita memaknainya dengan cita rasa yang kecil dan tanpa arti.Namun ada rasam keunikan yang khas pada kata ikhlas ini.Ia tersusun dari huruf-huruf tipis namun beraksen kuat, lembut namun berasa tebal, ringan namun berdaya berat. Secara syariat, penujuan amal ibadah harus murni untuk mendapatkan ridha Allah semata. Tidak boleh tercampuri dengan tujuan-tujuan lain, tidak boleh terkotori oleh niat-niat yang lain. Oleh karena itu, murni dan tidak tercampuri adalah ciri khas sebuah kata ikhlas, bersih dan jernih adalah warna khusus sebuah makna ikhlas.[97]

1. Jumlah Kata Ikhlas Dalam Alquran

Dalam Alquran, secara keseluruhan kata *khalasa* dengan berbagai bentuk perubahannya disebut oleh Alquran sebanyak 31 kata beserta derivasinya di dalam Alqurandan 17 surah. Adapun perinciannya sebagaimana berikut:

خَلَصُوا ،أَخْلَصْنَاهُمْ ،أَخْلَصُوا، أَسْتَخْلِصْهُ، الْخَالِصُ، خَالِصًا، خَالِصَةً، مُخْلِصًا، مُخْلِصُونَ، مُخْلِصِيْنَ، مُخْلَصًا، الْمُخْلصِيْنَ.

Hal ini didasarkan pada hasil pengamatan sementara yang dilakukan dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-fazz al-Quran al-Karim* dan kitab *Mu'jam al-Faz al-Quran al-Karim*.[98] Daftar keseluruhan kata*khalasa* dalam Alquran seperti berikut:

[97] Zaky Ahma Fahreza, *Long Journey To Ikhlas* (t.k., ETOZ Publishing, 2010), 16.
[98] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-fazz al-Quran al-Karim* (t.k.: Darul Fikri, 1992), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	TERM	SURAH	AYAT	KELOMPOK
1	خَلَصُوا, *khalashuu*	Yusuf (12)	80	Makkiyyah
2	أَخْلَصْنَاهُم, *akhlashnaahum*	Saad (38)	46	Makkiyyah
3	أَخْلَصُوا, *akhlashuu*	An-Nisaa' (4)	146	Madaniyyah
4	أَسْتَخْلِصْهُ, *astakhlishhu*	Yusuf (12)	54	Makkiyyah
5	الْخَالِصُ, *al-khaalishu*	Az-Zumar (39)	3	Makkiyyah
6	خَالِصًا, *khalishaan*	An-Nahl (16)	66	Makkiyyah
7	خَالِصَة, *khalishatan*	Al-Baqarah (2)	94	Madaniyyah
8		Al-An'am (6)	139	Makkiyyah
9		Al-A'raf (7)	32	Makkiyyah
10		Al-Ahzab (33)	50	Madaniyyah
11		Saad (38)	46	Makkiyyah
12	مُخْلِصًا, *mukhlishaan*	Az-Zumar (39)	2	Makkiyyah
13			11	
14			14	
15	مُخْلِصُونَ,*mukhlishuun*	Al-Baqarah (2)	139	Madaniyyah
16	مُخْلِصِيْنَ, *mukhlishiina*	Al-A'raf (7)	29	Makkiyyah
17		Yunus (10)	22	Makkiyyah
18		Al-Ankabut (29)	65	Makkiyyah
19		Luqman (31)	32	Makkiyyah
20		Mu'min (40)	14	Makkiyyah
21			65	
22		Al-Bayyinah (98)	5	Madaniyyah
23	مُخْلَصًا, *mukhlashaan*	Maryam (19)	51	Makkiyyah
24	الْمُخْلَصِيْنَ, *al-mukhlasiina*	Yusuf (12)	24	Makkiyyah
25		Al-Hijr (15)	40	Makkiyyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26		As-Saaffaat (37)	40	Makkiyyah
27			74	
28			128	
29			160	
30			169	
31		Saad (38)	83	Makkiyyah

B. Macam-Macam Ilmu Alquran

Penulis memaparkan dua pokok utama ilmu Alquran yang akan digunakan dalam penafsiran ayat tentang ikhlas dalam beramal, yaitu:

1. *Asbabun Nuzul*

Pada sub bab III, penulis mencoba meneliti sebab turunnya surat al-Bayyinah, ayat 5. Terlebih dahulu penulis bermaksud memberikan beberapa catatan tentang *Asbabun Nuzul*.

Kata "*Asbab*" adalah merupakan bentuk jamak dari kata "*Sabab*" yang berarti penalaran, alasan dan sebab.Sedangkan ma'rifat *asbabun nuzul* adalah pengetahuan tentang sebab turunnya suatu wahyu, yaitu pengetahuan tentang peristiwa dan lingkungan tertentu yang berkaitan dengan ayat-ayat tertentu di dalam Alquran.[99]Manna al-Qattan mendefinisikan *asbabun nuzul* sebagai suatu hal yang karenanya Alquran diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.[100]

Asbabun nuzul adalah kejadian yang menyebabkan diturunkannya ayat Alquran untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana serta membicarakan sebab, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu atau pun kemudian karena sesuatu hikmah.[101]

[99] Ahmad Vandenffer, *Ilmu al-Qur'an Pengenalan Dasar* (Jakarta: Raja Wali Press, 1998), 102.
[100] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 110.
[101] Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asbabun Nuzul secara etimologi adalah sebab-sebab yang mengakibatkan turunnya Alquran. Secara terminologi, *asbabun nuzul* adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat atau surat pada waktu proses penurunan Alquran. Seperti peristiwa yang terjadi saat turunnya Alquran, lalu turun satu atau beberapa ayat yang menjelaskan hukum pada peristiwa tersebut atau seperti pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasulullah SAW, lalu turunlah satu ayat atau beberapa ayat Alquran yang di dalamnya terdapat jawabannya.[102]

2. *Munasabah*

Pengertian tentang *munasabah* ayat, adalah didefinisikan dengan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surah dengan surah yang lain, karena adanya hubungan antara satu dan yang lain, yang umum dan yang khusus, yang konkret dan yang abstrak atau adanya sebab akibat, adanya hubungan keseimbangan, adanya hubungan yang berlawanan, adanya macam-macam segi keserasian informasi Alquran dalam bentuk kalimat berita tentang alam semesta.[103]

Menurut Quraish Shihab, *munasabah* dari segi bahasa bermakna kedekatan. *Nasab* adalah kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah atau keluarga.[104] Menurut bahasa *munasabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum atau sesudahnya.[105]

Sementara menurut istilah, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Manna' Khalil al-Qattan, misalnya mengartikan *munasabah* sebagai segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara

[102] Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Studi Kompleksitas Alquran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), 181.
[103] *Ensikplopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, Jilid III, 1995, 431.
[104] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243.
[105] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.[106]

Menurut pengertian terminologi, *munasabah* dapat didefinisikan sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antara ayat pada beberapa ayat, atau antara surat di dalam Alquran. Secara umum, istilah *munasabah* dalam ulumul quran diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang korelasi urutan ayat-ayat dalam Alquran, beserta hikmahnya. Selain itu, *munasabah* juga berarti ilmu atau pemikiran yang menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal pikiran manusia.[107]

C. Penafsiran Ayat

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِۗ

(٥)

Padahal, mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayyinah(98): 5)

Penafsiran menurutKementerian Agama RI,surat al-Bayyinah terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat at-Talaq. Nama al-Bayyinah diambil dari perkataan al-Bayyinah yang berarti bukti yang nyata, yang terdapat pada ayat pertama surat ini. *Munasabah* terhadap surat al-Bayyinah, yaitu pada akhir surat al-Qadr dijelaskan tentang turunnya Alquran pada *Lailatul-Qadr*, dan Alquran merupakan bukti yang nyata bagi kerasulan Muhammad. Pada permulaan surat al-Bayyinah diterangkan tentang sikap para Ahli Kitab dalam menghadapi kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad. Oleh karena adanya perpecahan di kalangan mereka, maka pada ayat ini dengan

[106]Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 95.
[107] Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*(Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nada mencerca, Allah menegaskan bahwa mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah-Nya.Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Ikhlas adalah salah satu dari dua syarat diterimanya amal, dan itu merupakan pekerjaan hati.sedang yang kedua adalah mengikuti sunnah Rasulullah. Allah berfirman:

ثُمَّ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ اَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ اِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus. (QS. An-Nahl: 123)

Dari Umamah RA yang mengatakan bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Rasul SAW dan bertanya, “Apakah pendapat Tuan tentang seseorang yang berperang dengan tujuan mencari pahala dan popularitas diri, dan kelak apa yang akan dia dapatkan?”Rasulullah SAW menjawab, “Dia tidak mendapatkan apa-apa!”Orang itu mengulangi pertanyaan tersebut sampai tiga kali, tetapi Rasulullah tetap menjawabnya, “Dia tidak menerima apa-apa!” Kemudian beliau bersabda:

اِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَ لَايَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتَغَي بِهِ وَجْهَهُ. (رواه أبو داود والنسائي)

Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal perbuatan, kecuali yang murni dan hanya mengharap ridha-Nya. (HR. Abu Daud dan Nasa’i)

Mendirikan salat dalam ayat ini maksudnya adalah mengerjakannya terus-menerus setiap waktu dengan memusatkan jiwa kepada kebesaran Allah, untuk membiasakan diri tunduk kepada-Nya.Sedangkan yang dimaksud dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan zakat yaitu membagi-bagikannya kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Alquranul karim.[108]

Dalam menafsirkan ayat di atas, Mahmud al-Alusi manafsirkan bahwa Allah SWT berfirman, وَمَآ اُمِرُوْا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللهَ kata kerajaan tunggal yang tujuannya itu sebagai penanda bahwasanya pekerjaan buruk itu tidak boleh, maksudnya perintah dan mewajibkan untuk meninggalkan keburukan, yang memberikan dengan penghapusan men*taklil* dan kata *taklil* pada pekerja syahir, dan pengecualian dari *taklil* semuanya dari segi keadaan apa yang telah dijelaskan dan yang telah diterangkan kecuali untuk hamba Allah yang taat kepada-Nya. Dan Fara' berkata: Orang Arab menjadikan huruf "ل" sebagai perintah kepada kita agar masuk Islam dengan selamat dan menjadikan hamba Allah yang patuh kepada perintah-Nya dan dia yang tampak dan kepadanya juga berkata, ilmu petunjuk Abu Manshur Maturidiy: Ayat –ayat itu juga menjelaskan: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦) yaitu perintah untuk beribadah maka harus taat untuk menghindari, yakni perintah untuk beribadah, maka harus taat dan menghindari maksiat dan seperti pertama itu perkataan atau pendapat yang baik.

مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَۙ yaitu agama yang tulus, yakni agama kepunyaan Allah, maka tidak boleh menyekutukan Allah, maka sebagai obyek untuk orang-orang ikhlas,yang pertama untuk orang benar-benar ikhlas, *mukhlisin* yang dihilangkan apa yang dibodohkan dalam mereka tentang agama Allah, dan semua hamba dibuku dengan huruf "ل" ketika saat keyakinan dalam agama dan tidak ada pengecualianbaik wajib ataupun dari sumber yang telah dijelaskan, dan *amil*nya

[108]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X(Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 740.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu kembali ke لِيَعْبُدُوا اللهَ untuk beribadah dengan ibadah kepada agamanya, yaitu agama Islam.[109]

حُنَفَآءَartinyacondong dari akidah yang menyimpang menuju Islam, yakni penegasan ikhlas dalam hal tersebut.Adapun lafadz الحنف artinya condong pada istiqamah, seperti contoh, seseorang yang condong terhadap kebengkokan dan meluruskan dirinya agar optimis atau lurus. Menurut Ibnu Abbas, حُنَفَآءَdi sini dimaksudkan sebagai pendebatan, dari Qatadah dimaksudkan dua yang diharamkan untuk menikahi ibu dan mahram-mahramnya, dan dariAbu Qulabah dimaksudkan orang-orang mukmin yang bersatu dalam pendamaian, dan dari Mujahid, حُنَفَآءَberarti mengikuti agama Nabi Ibrahim AS, dan daripada ar-Rabi' bin Anas, dimaksudkan mereka yang menghadap kiblat ketika salat, dan daripada sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka yang mempersatukan tiap-tiap agama serta pendapat tanpa takut atau ragu.

وَيُقِيْمُوا الصَّلَوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَوةَzakat dan salat yang diperintahkan dalam syariat mereka adalah perintah wajib, sedangkan zakat dan salat dalam syariat kita adalah perintah yang juga diberlakukan bagi mereka dalam kitab mereka. Syariat kita yang mereka ikuti adalah beberapa dari keseluruhan hukum.

وَذَلِكَadalah isyarat ikhlas beribadahpada Allah, menjalani salat, serta menunaikan zakat, dalam ibadah tersebut terdapat pengakuanketinggian keagungan Allah.دِيْنُ الْقَيِّمَةِ artinya kitab-kitab yang lurus, الnya berfaedah *lil-'ahdi*, menunjukkan pada firman yang telah lalu yakni:فِيْهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ . Muhammad bin al-Asy'ab at-Thaliqaniy berpendapat, az-Zujaj berkata: artinya umat yang lurus,

[109] Mahmud al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azḥīm wa Sab'i Mathānī*, Juz XXX (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang berpendapat juga: artinya*al-millah* (agama)yang lurus, terdapat perbedaan antara الدينdan الْقَيِّمَةِ.الملةberarti agama, dan dikatakan juga sebagai hujjah yanglurus, dan Abdullah membaca القيمة الذين, dan dikatakan me*muannats*kan الدينkepada الملة, dikatakan juga bahwahuruf هاءberfaedah*mubalaghah* (melebih-lebihan).[110]

Jika dilihat dari penulisan Tafsir *Rūh al-Ma'āni*, tafsir ini menggunakan dalil *nash* Alquran, al-Hadis, *aqwal al-ulama* dan juga *ra'yu*. *Ra'yu* inilah yang paling besar porsinya.Mahmud al-Alusi juga menggunakan analisis linguistik dan bahkan informasi para sejarawan yang dinilai dengan lebih teliti. Akan tetapi, tafsir *Rūh al-Ma'āni* bisa juga dikelompokkan ke dalam golongan tafsir *bil iqtirani*, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma'tsur* (riwayat) dan juga menggunakan *ra'yu* (ijtihad).[111]Justru itu, di dalamnya disebutkan riwayat-riwayat dari ulama salaf dan khalaf.Kemudian di dalamnya menjelaskan maksud dari ayat yang ditafsirkan, al-Alusi menerangkan dengan menggunakan isyarat.

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran*, suratal-Bayyinah ini tertulis dalam mushaf dan dalam kebanyakan riwayat sebagai surat Madaniyah, yang diturunkan di Madinah. Terdapat beberapa riwayat sangat kuat indikasi sebagai surat Madaniyah. Tetapi, ditinjau dari segi metode pengungkapan, kalimatnya tidaklah jauh kemungkinannya sebagai surat Makkiyah.Sayyid Quthubmengatakan bahwa pada dasarnya agama itu begitu jelas dan akidahnya begitu mudah, ayat 5 ini menunjukkan kaedah bagi agama Allah secara mutlak, yaitu beribadah kepada Allah saja, ikhlas beragama karena Dia, menjauhi kemusyrikan dan orang musyrik, menegakkan salat, dan mengeluarkan zakat, وَذَلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ. Akidah

[110]Mahmud al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azḥīm wa Sab'i Mathānī*, Juz XXX (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 204.
[111] Ridlwan Nasir, *Diktat Mata Kuliah Studi Alquran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang murni di dalam hati, beribadah hanya kepada Ilahi, dan menerjemahkan akidah ini dengan melakukan salat dan membelanjakan harta di jalan Allah yang disebut zakat.

Barangsiapa yang merealisasikan kaidah-kaidah ini berarti ia telah merealisasikan iman sebagaimana yang diperintahkan kepada Ahli Kitab. Dan juga sebagaimana yang diajarkan di dalam agama Allah secara mutlak, agama yang satu, akidah yang satu, yang dibawa secara estafet lewat risalah-risalah dan dipenuhi oleh para rasul.Agama yang tidak mengandung kesamaran dan keruwetan.Akidah yang tidak menyeru kepada perpecahan dan pertentangan.Namun, akidah yang menyeru dengan keindahan, kesederhanaan, dan kemudahannya.[112]

Menurut Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*,وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ, kepada Allah sahaja, tidak dipersekutukan yang lain dengan Allah. مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَۙ ,segala amal dan ibadat, pendeknya segala apa jua pun perbuatan yang bersangkutan dengan agama, yang dikerjakan dengan kesadaran, hendaklah ikhlas karena Allah semata-mata, bersih daripada pengaruh yang lain.حُنَفَآءَ, itulah yang dinamai agama hanif, *jama'*nya *hunafaa-a*, yaitu condong kepada kebenaran, laksana jarum kompas (pedoman), ke mana pun dia diputarkan, namun jarumnya selalu condong ke utara. Demikianlah hendaknya hidup manusia, condong kepada yang benar, tidak dapat dipalingkan kepada yang salah.وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ, yaitudengan gerak-gerik tubuh yang tertentu, dengan berdiri dan ruku' dan sujud mengingat Allah, membuktikan ketundukan kepada Allah. وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ, yaitu mengeluarkan sebagian dari harta benda buat membantu hidup fakir miskin, atau untuk menegakkan jalan Allah di dalam masyarakat yang luas, sehingga dengan salat terbuktilah hubungan yang

[112]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid XII (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kokoh dengan Allah dan dengan zakat terbuktilah hubungan yang kokoh dengan sesama manusia.

وَذَلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِۚ , tidaklah mereka itu dijatuhi perintah melainkan dengan segala yang telah diuraikan itu, yaitu menyembah Allah, ikhlas beribadat, condong kepada berbuat baik, sembahyang dan berzakat. Itulah dia inti agama yang dibawa oleh Nabi-nabi sejak syariat diturunkan di zaman Nabi Nuh, sampai kepada Nabi yang sekarang ini, Muhammad SAW.Maka kalau hendak dihimpunkan sekalian perintah agama yang dibawa Nabi-nabi, inilah dia himpunan perintah itu.Kontak dengan Allah, mengakui keesaan Allah, beribadat kepadaNya sahaja, tidak kepada yang lain, sembahyang dan berzakat.Maka kalau mereka itu tidak menurutkan kehendak hawa nafsu, patutlah mereka menerima menyambutnya karena isi ajaran tidaklah merobah isi kitab yang mereka pegang, melainkan melengkapinya.[113]

Berdasarkan kepada hadis Rasulullah SAW dari sahabat Ad-Darimi di mana Rasulullah SAW bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلأَئِمَّتِهِ المسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

> Agama itu nasihat. Kemudian kami (para sahabat) berkata: “Kepada siapakah nasihat itu?” Rasulullah SAW menjawab, “Kepada Allah, kepada kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada kepala-kepala kaum muslimin dan bagi kaum muslimin semuanya.” (HR. ad-Darimi)

Yang dimaksud dengan kata *nasihah* dalam hadis ini merujuk kepada pengertian ikhlas.Sebagaimana Hamka menyetujui arti ikhlas dengan persamaan kata *nasuha* yang diungkapkan oleh kamus *Misbahul Munir*, di mana di situ pengarang menyamakan arti nasihat dengan empat perkara, yaitu ikhlas, tulus, musyawarah dan amal.[114]

Berdasarkan corak dan haluan dipengaruhi oleh pribadi dan pandangan hidup penafsirnya, tidak terkecuali tafsir *Al-Azhar*dan tafsir *Fi Zhilalil Quran*.Dalam tafsir kedua tafsir tersebut, penafsir memelihara sebaik-baiknya

[113]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 233.
[114] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1970), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan di antara dalil naqli dan dalil akal, antara *riwayah* dengan *dirayah*.Penafsir tidak hanya mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi juga mempergunakan pertimbangan akal.Tidak pula semata-mata memperturuti pertimbangan akal sendiri, karna mempergunakan riwayat saja, berarti hanya bersifat pemikiran ilmiah. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, keluar dari apa yang digariskan agama.[115]Dengan bahasa yang indah beliau mengungkapkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, berikut fakta yang valid serta didukung dengan argument yang kuat, baik berasal dari Alquran dan hadis, maupun berasal dari pemikiran rasional, yang obyektif.Maka dari itu, kitab tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dan tafsir *Fi Zhilalil Quran*karya Sayyid Qutub tersebut, mengandung corak kombinasi yakni menggabungkan corak *adabi ijtima'i* dengan sufi. Kedua corak pemikiran tafsir tersebut sama-sama dominan dalam kitabnya itu.Bahkan juga mengandung pola pikir atau corak kombinasi semacam ini baru ditemukan dalam kitab Hamka dan Sayyid Qutub ini.[116]

D. Analisa Penafsiran Ayat

وَمَآ اُمِرُوْا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِۗ

(٥)

Padahal, mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaatiNya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayyinah(98): 5)

Dalam analisa penulis, ayat ini menjelaskan tentang kalimat ikhlas atau memurnikan ini yang merupakan kata kunci yang harus benar-benar dipahami.Karena kata murni, berarti tidak tercampur atau terkontaminasi dengan hal lainnya selain Allah semata, dan ini adalah keikhlasan paling sempurna karena keikhlasan ini hanyalah milik orang-orang yang Allah khususkan dalam

[115]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 40.
[116]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintai-Nya.Kaum salafus salih selalu menekankan keikhlasan ini ketika melakukan ritual amal ibadah apapun kepada Allah.[117]

Bagi Tafsir *Rūh al-Ma'āni,* Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Tafsir Al-Azhar yang berkaitan dengan penafsiran surat al-Bayyinah, ayat 5, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kalimat ikhlas mereka bertiga mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkannya. Hal ini disebabkan karena ketiganya telah memiliki pandangan dan corak tafsir yang berbeda, namun penulis mencoba untuk menilai pendapat ketiga penafsir tersebut.

Mahmud al-Alusi berpendapat bahawa مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ yaitu agama yang tulus, yakni agama kepunyaan Allah, maka tidak boleh menyekutukan Allah, maka sebagai obyek untuk orang-orang ikhlas, yang pertama untuk orang benar-benar ikhlas, *mukhlisin* yang dihilangkan apa yang dibodohkan dalam mereka tentang agama Allah.[118]حُنَفَآءَartinya condong dari akidah yang menyimpang menuju Islam, yakni penegasan ikhlas dalam hal tersebut. Bahkan juga, وَذَلِكَ adalah isyarat ikhlas beribadah pada Allah, menjalani salat, serta menunaikan zakat, dalam ibadah tersebut terdapat pengakuan ketinggian keagungan Allah.

Jika dilihat tafsir *Rūh al-Ma'āni* dari cara penjelasan terhadap ayat yang ditafsirkan. Mahmud al-Alusi banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Beliau tidak menggunakan satu corak penafsiran dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, namun beliau menggunakan dua corak dalam penafsirannya. Pertama, dalam tafsirnya menggunakan corak *isyari*, yaitu penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan-ungkapan itu tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi yang menghayati ajaran tasawuf. Kedua, menggunakan corak *lughawi*, hal ini terlihat jelas karena di dalam tafsirnya beliau juga menjelaskan masalah bahasa, baik masalah *nahwu*, *sharf* dan yang lainnya. Seperti dalam penafsirannya

[117] Al-Alawi Al-Bantani, *Sang Waktu* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 171.
[118] Mahmud al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azḥīm wa Sab'i Mathānī*, Juz XXX (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surat al-Bayyinah, ayat 5, yaitu semua hamba dibuku dengan huruf "ل" ketika saat keyakinan dalam agama dan tidak ada pengecualian baik wajib ataupun dari sumber yang telah dijelaskan, dan *amil*nya itu kembali ke لِيَعْبُدُوا اللهَ untuk beribadah dengan ibadah kepada agamanya, yaitu agama Islam.

Namun menurut Nashruddin Baidan, ada yang berpendapat bahwa tafsir al-Alusi bercorak sufi*isyari* sehingga dikategorikan sama dengan tafsir al-Naysaburi. Tapi bila diamati secara saksama penafsiran yang diberikan al-Alusi terhadap berbagai ayat Alquran termasuk ayat yang dikutip di sini, maka agaknya kesimpulan tersebut kurang didukung oleh fakta yang benar karena al-Alusi dalam menafsirkan Alquran menjelaskan makna yang dikandung ayat sesuai dengan porsinya.Bila ayat berbicara tentang akidah beliau jelaskan masalah-masalah akidah yang ada di dalamnya dan menolak pendapat aliran-aliran yang dianggapnya menyimpang.[119]Beliau juga merupakan seorang tokoh ulama yang mempunyai banyak spesialisasi dan berpikiran rasional.Jadi amat logis bila tafsirnya bercorak umum dalam bentuk *al-ra'yu* dengan metode analitis. Secara garis besar, corak penafsiran Mahmud al-Alusi dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'āni*ada tiga corak, yaitu corak *fiqh*, *Isyari* dan corak *lughawi*. Hal ini terlihat jelas karena di dalamnya juga menjelaskan masalah bahasa, baik masalah *nahwu*, *sharf* dan yang lainnya.

Menurut Sayyid Quthub tentang ikhlas, semua ini bergantung pada hubungan hati dengan Allah, jenis hubungan, dan perasaan takut yang mendorongnya melakukan semua bentuk kebaikan dan mencegahnya dari semua penyimpangan. Perasaan yang menghilangkan sekat-sekat, mengangkat tabir-tabir penghalang, dan menjadikan hati langsung menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.Perasaan yang membersihkan ibadah dan amalan dari noda-noda riya dan syirik dalam semua bentuknya. Karena itu, orang yang benar-benar takut kepada Tuhannya, tidak akanada bayang-bayang makhluk lagi di dalam hatinya. Ia mengerti bahwa Allah pasti akan menolak setiap amalan yang di

[119] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pelaksanaannya si pelaku masih mencari perhatian selain-Nya. Karena, Dia sama sekali tidak membutuhkan sekutu. Maka, kemungkinan amal itu ialah tulus karena Dia, atau tidak ikhlas yang demikian akan ditolak-Nya.

Dalam pandangan Hamka terhadap surat al-Bayyinah, ayat 5, ikhlas menurut Hamka dari segi arti terkandung dari beberapa ungkapan yaitu bersih dan tidak ada campuran. Sebagaimana Hamka mengartikan ikhlas dengan persamaan kata *nasuha* yang diungkapkan oleh kamus *Misbahul Munir*, di mana di situ pengarang menyamakan arti nasihat dengan empat perkara, yaitu ikhlas, tulus, musyawarah dan amal.[120]Jelaslah bahwa pemikiran Hamka lebih kepada tasawuf yang dapat dilihat pada pandangannya tentang ikhlas dalam beramal.Menurut beliau, tasawuf itu merupakan kerohanian positif dan dinamis yang menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Bahkan juga merupakan media keilmuan Islam yang dapat membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*), mendidik (*tarbiyah*), dan mempertinggi derajat budi, menekan segala ketamakan dan kerakusan serta memerangi syahwat hanya demi untuk keperluan kesenangan diri yang semua ini sangat sesuai dengan kondisi manusia modern yang mengalami krisis spiritualitas.[121]

Penafsiran ketiga-tiga mufassir itu jelas berasal dari mereka sendiri setelah memperhatikan ungkapan ayat itu.Artinya, mereka tidak terlalu tergantung pada riwayat, sehingga penafsiran berjalan terus meskipun tidak ada riwayat.Itulah sebabnya, kita masih menemukan hadis-hadis atau *atsar-atsar* dalam kitab tafsir mereka, terutama pada metode analitis, padahal bentuk penafsirannya ialah *al-ra'yu*. Hal itu dimungkinkan karena tafsir dalam bentuk *al-ra'yu* tidak melarang pemakaian riwayat karena yang menjadi ciri utama tafsir *bi al-ra'yu* itu adalah menempatkan pemikiran rasional sebagai titik tolak dalam proses penafsiran. Itu sebabnya dalam kitab tafsir semacam ini lebih banyak ditemukan pemikiran-pemikiran rasional daripada riwayat, dan tafsir *bi al-ma'tsur* kebalikannya.Artinya, proses penafsiran selalu didasarkan pada riwayat.Itu

[120] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1970), 130.
[121]Hamka, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1972), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabnya kitab tafsir semacam ini penuh oleh riwayat, hingga seakan-akan mufassirnya tidak mempunyai pendapat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTEKSTUALISASI IKHLAS DALAM BERAMAL

A. Konteks Ikhlas Dalam Pembentukan Akhlak

Ikhlas adalah buah tauhid yang murni karena ikhlas ini menjadi salah satu kunci dari apapun yang kita perbuat dalam kehidupan sehari-hari selaras dengan iman.Sikap ikhlas lahir dari kesungguhan untuk mencari jalan keselamatan dan kedamaian di dunia dan akhirat serta didorong oleh kehendak yang kuat untuk mendekati Allah.Dalam hal ini adalah keimanan dan kepercayaan kita terhadap ketauhidan Allah SWT. Rasulullah SAW telah menyarankan tentang kewajiban niat yang ikhlas kepada Allah SWT sama ada dalam ibadah khusus, yaitu pelaksanaan rukun Islam yang lima atau ibadah umum. Orang yang ikhlas akan berusaha menjaga setiap tindakan, ibadah, dan kesalehan lainnya agar tetap tidak tampak dan luput dari perhatian manusia. Ini dijelaskan dalam hadith yang diriwayatkan oleh Muslim:[122]

اِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَو امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

> Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang itu akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena ingin mendapatkan keridhaan Allah SWT dan RasulNya, maka hijrahnya kepada keridhaan Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya akan bernilai sebagaimana yang dia niatkan.[123] (Riwayat dua imam hadis, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari dan Abu Al-Husain, Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naishaburi dalam kedua kitab shahihnya yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah ditulisnya)

Niat merupakan keputusan bertindak, bersamaan dengan kehendak untuk mendekati Tuhan, mencari ridha-Nya, dan mengikuti perintah-Nya.Niat yang baik

[122]Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid VIII (Semarang: Asy-Syifa', 2009), 10.
[123] Imam an-Nawawi, *Terjemah Matan Hadits Arba'in* (Sukoharajo: Insan Kamil Solo, 2013), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah sekadar pengucapan dengan lisan tanpa disertai kehendak yang kukuh dan mantap.Sebab, niat semata akan mudah disisipi *riya'* dan kemunafikan. Niat harus tulus dan bersih dari segala tujuan lain kecuali hasrat mendekatkan diri kepada Allah.

Niat yang tulus sebelum bertindak akan mencegah masuknya keinginan dan tujuan lain. Jadi, jangan menangguhkan suatu ketaatan setelah kita berniat melakukannya. Misalnya, kita berniat salat subuh pada esok hari, atau niat berpuasa pada Ramadan tahun depan. Niat semacam itu tidak benar.Malahan, itu bukanlah niat, melainkan harapan.Memang ada beberapa bentuk ibadah yang pelaksanaannya boleh ditangguhkan setelah kita meniatkannya.Misalnya, kita berniat membayar zakat harta seraya berusaha mengumpulkannya.Tepat setelah mencapai nisab, kita harus segera mengeluarkan zakatnya.Jangan menundanya atau jika kita niat berpuasa esok hari, maka saat terbit fajar kita harus berpuasa.Bila karena alasan tertentu yang dibenarkan kita tidak berpuasa, dibolehkan berniat untuk membayar fidyah.Dan bila lupa menyatakan niat salat, kita boleh meniatkannya hingga rukuk pada rakaat pertama.[124]

Allah SWT bukan sekadar mewajibkan umat Islam dengan sifat ikhlas bahkan telah menunjukkkan cara-cara bagaimana sifat ikhlas itu bisa kita terapkan di dalam hati. Salah satunya adalah menundukkan runtunan hawa nafsu dan syahwat di bawah kekuasaan wahyu dan akal, menghapuskan sifat tamak dan bakhil dengan harta yang dianugerahkan oleh Allah SWT agar ia bersifat pemurah, dermawan, berjasa, berbakti dan berbudi serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Penundukan runtunan nafsu dan syahwat memerlukan kesabaran.Sabar terbagi kepada dua bentuk yang terpenting.Pertama, persediaan dan keupayaan tubuh badan yang mengalami penderitaan dan pahit getir kehidupan dalam mengawal nafsu dan syahwat.Kedua ialah kekuatan dan ketahanan jiwa dan hati yang senantiasa bergelut dengan desakan dan luapan nafsu dan syahwat di

[124]Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik*(Jakarta: Zaman, 2016), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringkat kemauan dan keinginan.Keadaan ini bisa menghalang daripada seseorang itu melaksanakan ibadah khusus dan ibadah umum.

Selain itu, menghapuskan sifat tamak dan bakhil pula adalah menghalang keinginan yang begitu tinggi dan rakus untuk mencari kekayaan dunia semata-mata sehingga menggabaikan tanggungjawab dan kewajiban kepada Allah SWT.Semisalnya seseorang itu sanggup meninggalkan salat lima waktu semata-mata terlalu sibuk dengan urusan keduniaan. Ini termasuk juga menggunakan cara-cara yang diharamkan oleh Allah SWT dalam pengumpulan harta seperti menipu, korupsi dan sebagainya. Pengumpulan harta yang banyak akan menimbulkan sifat bakhil dan kikir. Seseorang itu tidak mau berkongsi rezeki atau harta yang di amanahkan oleh Allah SWT kepadanya untuk membantu golongan yang lebih memerlukan seperti fakir, miskin, anak yatim dan sebagainya.

Orang yang memiliki sifat ikhlas adalah mereka yang mematuhi perintah Allah SWT dalam mencari harta kekayaan melalui cara-cara yang halal dan menjaga kepentingan masyarakat. Dalam masa yang sama ia tidak pernah lupa kepada Allah SWT dalam melaksanakan ibadat seperti salat dan zakat. Setelah harta terkumpul, hadirnya sifat pemurah dan dermawan karena membelanjakan harta pada jalan kebajikan dan berbakti kepada yang memerlukan dan menggunakan bahasa yang lembut dan halus.[125] Allah berfirman dalam surat al-Nisa, ayat 146.

اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَاَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوْا بِاللّٰهِ وَاَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۗوَسَوْفَ يُؤْتِ

اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًا (١٤٦)

> Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisaa'(4): 146)

[125] Mustafa Haji Daud, *Budi Bahasa Dalam Tamadun Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat tersebut, ada kata kunci seperti taubat, memperbaiki diri, berpegang teguh, dan orang-orang yang beriman.Ini menjelaskan tentang bahwa untuk menjadi seorang yang beriman tidak hanya dengan taubat, memperbaiki diri, atau berpegang teguh di jalan Allah, tapi juga sangat diperlukan sekali adanya keikhlasan atau ketulusan dalam berbuatnya.

Oleh karena itu, pentingnya sifat ikhlas dalam pembentukan akhlak yang mulia, Allah SWT telah memberikan keistimewaan kepada mereka yang mempunyai sifat ikhlas.antaranya:

1. Dicintai oleh Allah SWT karna Allah mengurniakan satu darjat ketinggian ketika orang yang ikhlas itu menghembuskan napas yang terakhir. Pada saat itu diberikan ketenangan oleh Allah SWT dan mendapat *khusnul khatimah* atau kesudahan yang baik.
2. Dijamin oleh Allah SWT penerimaan dalam segala amal ibadahnya. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat az-Zumar, ayat 1-2:

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١) إِنَّآ أَنْزَلْنَآ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِ فَاعْبُدِ اللهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِيْنَ (٢)

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Alquran) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran.Maka, sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.

3. Dihindarkan oleh Allah SWT daripada segala kejahatan dan sesuatu yang boleh mendorong kepada melakukan maksiat. Allah SWT telah menegaskan hal ini dalam Alquran mengenai kisah Nabi Yusuf AS:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖۚ وَهَمَّ بِهَاۚ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰى بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَۗ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ (٢٤)

Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf).Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian.Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. (QS. Yusuf(12): 24)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Allah SWT juga senantiasa memberi pertolongan kepada orang yang ikhlas. Bahkan memberi pertolongan dalam segala bentuk yang diperlukan sama ada untuk kesejahteraan jasmani atau kesempurnaan iman.
5. Ganjaran pahala kepada orang yang ikhlas dalam perbuatannya kepada Allah tidak kira sama ada dalam bentuk ibadah khusus atau ibadah umum dengan berlipat kali ganda. Penggandaan selanjutnya mungkin dikurniakan oleh Allah kepada sesiapa saja yang Dia kehendaki karena Dialah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.
6. Allah menjamin ganjaran surga kepada orang yang melaksanakan ibadah khusus dan ibadah umum. Ikhlas dalam arti kata melaksanakan segala perintah Allah seperti yang dijelaskan dalam Alquran dan as-Sunnah dan meninggalkan segala yang diharamkan. Mereka yang ikhlas kepada Allah adalah orang yang mentaati, menghormati dan mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Mereka ini dijanjikan oleh Allah SWT darjat yang tinggi di dalam surga, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Nisa', ayat 69:

   وَ مَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُوْلَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّنَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِينَۚ وَحَسُنَ أُلَئِكَ رَفِيقًا (٦٩)

   Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

7. Dalam hal lain pula, martabat kemuliaan orang yang ikhlas dibandingkan secara khusus dengan kedudukan para Nabi. Contohnya Nabi Musa. Allah SWT berfirman:

   وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰٓ اِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَّكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا (٥١)

   Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Alquran).Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. (QS. Maryam(19): 51)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Orang yang ikhlas juga terhindar daripada godaan iblis, setan, nafsu serta syahwat. Ini merupakan satu keistimewaan yang dijamin oleh Allah SWT kepada mereka yang bersifat ikhlas sehingga iblis dan setan putus asa dalam percobaan untuk menodai iman dan taqwaa orang yang ikhlas. Sifat ikhlas di sini diibaratkan sebagai banteng bagi orang yang memilikinya daripada serangan iblis, setan dan nafsu serta syahwatnya sendiri. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Hijr, ayat 39-40:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠)

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, Kecuali hamba-hambaMu yang terpilih di antara mereka. (QS. Al-Hijr(15): 39-40)

Jika ikhlas adalah syarat sah sebuah amal, maka ia tumbuh dan mengalir seiring keberadaan amal tersebut, bahkan meskipun ia masih belum mewujud ke dalam bentuk yang bisa diindera. Artinya, ia masih berupa niat, karena ikhlas adalah bagian dari niat itu sendiri. Namun ketika kita tarik ikhlas menjadi derivasi (keyakinan turunan) dari iman, sehingga ia mewujud ke dalam makna menyerahkan seluruh ketundukan dan jiwa pengabdian kepada Allah SWT, maka akan kita temukan sebuah fenomena ikhlas yang jauh lebih fundamental daripada makna di atas.

Di sini, ikhlas bukan lagi sebagai penyerta amal meskipun ia masih memegang fungsi sebagai syarat sah sebuah amal. Namun posisinya lebih menyerupai sebuah benih yang akan tumbuh menjadi pohon amal. Dengan ibarat yang lain, ia seperti detonator pada sebuah bom amal. Jika detonator itu ditekan, maka akan meledaklah amal kebaikan pada diri si empunya, baik tertuju kepada Allah, manusia alam di sekitarnya.

Hal ini terjadi karena, pertama, ikhlas adalah ketundukan dan kepasrahan, sehingga ia akan menjelma menjadi sebuah aksi penghambaan kepada Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SWT. Kedua, karena salah satu kelokan yang ada di jalur keikhlasan adalah syukur. Syukur ini, menurut Ibnul Qayyim, bertopang di atas lima perkara, yakni patuh kepada Dzat yang dia syukuri, mencintai Dzat yang dia syukuri, mengakui wujud nikmat-Nya, memuji diri-Nya, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk melakukan hal-hal yang Dia benci.[126]

Oleh karena *riya'* adalah lawan dari ikhlas yang merupakan kedurhakaan yang sangat berbahaya terhadap diri dan amal, juga termasuk dosa yang merusak.Kata itu diambil dari kata *ru'yah* (penglihatan).[127] Orang yang *riya'* biasanya berusaha mencari kesuksesan di dunia ini dengan melakukan berbagai ibadah, kemudian mengabarkan kesalehannya itu kepada orang lain. Bahkan memberitahukan amal kita ke orang lain, tanpa menanyakannya, dan bukan dengan maksud mengajari atau memperbaiki pemahaman keagamaan mereka, termasuk sikap *riya'*. *Riya'* adalah salah satu perwujudan sifat nifaq (*munafik*), yaitu berusaha menampilkan suatu sikap yang bertentangan dengan kenyataannya.[128]

Janganlah kita mengira bahwa mewujudkan ikhlas adalah perkara yang mudah dilakukan, dan berada dalam genggaman siapa yang menginginkannya.Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan usaha ringan tanpa bersusah payah dan tanpa bersungguh-sungguh.Hal ini amat jauh sekali dari kenyataan.Padahal kenyataannya, untuk mewujudkan keikhlasan bukanlah perkara yang mudah dikarenakan hati manusia selalu berbolak-balik.[129] Setan selalu menggoda, menghiasi dan memberikan perasaan was-was ke dalam hati manusia, serta adanya dorongan hawa nafsu yang selalu menyuruh berbuat kejahatan. Karena itu kita diperintahkan untuk berlindung dari godaan setan.

Selain itu, kita dibolehkan merasa puas dan senang ketika dapat menyembunyikan keshalehan atau ketaatan. Bahkan, dikatakan bahwa orang yang

---

[126]Zaky Ahma Fahreza, *Long Journey To Ikhlas* (t.k.: Etoz Publishing, 2010), 32.
[127]Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaiji, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Jilid II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 209.
[128] Ubaid bin Salim al-Amri, *Dahsyatnya Ikhlas, Bahayanya Riya'* (Jakarta: Darul Haq, 2015), 48.
[129] Yusaf al-Qaradhawi, *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah* (Solo: Aqwam, 2015), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyedekahkan hartanya secara rahsia sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya termasuk orang yang beruntung. Itu membuktikan bahwa ibadah dan kebaikan kita ditujukan hanya untuk mencari ridha Allah.Namun, menyembunyikan amalan dapat memberikan faedah yaitu keikhlasan dan keselamatan *riya'*.Menampakkan amalan juga dapat memberikan manfaat yaitu memberikan contoh, teladan dan memotivasi manusia untuk melaksanakan kebaikan.Sebagian amalan tidak mungkin dapat disembunyikan, seperti haji dan jihad.Oleh karena itu, orang yang melakukan amalan ini harus berusaha untuk introspeksi diri, menjaga hati supaya amalan itu terbebas dari rasa *riya'* yang tersembunyi. Akan tetapi harus meniatkan agar amalan itu dapat dicontoh oleh orang lain.[130]Dengan demikian, kemunafikan selalu mencari celah untuk memunculnya dirinya, misalnya dengan membuat kita berharap agar orang-orang di sekitar kita berlaku baik kepada kita sebagai imbalannya. Karena telah berbuat baik, kita berharap orang-orang akan menghormati kita, bersikap ramah saat kita membutuhkan sesuatu, menghargai, menyambut, dan berterima kasih kepada kita. Itu merupakan benih kemunafikan, karena kita merasa berhak mendapatkan semua itu setelah melakukan kebaikan secara rahsia. Jika amal kita bersih dari kemunafikan, kita tidak akan berharap orang akan memuji kita, dan apakah orang lain berterima kasih atau tidak, kita tidak akan peduli.[131]

Sebagaimana yang dijelaskan di bab dua, bahwa perbuatan itu bernilai ikhlas. Sebaliknya orang yang jiwanya terkalahkan oleh perkara duniawi, mencari kedudukan dan popularitas, maka yang demikian itu karena nafsunya terkalahkan oleh tujuan selain kepada Allah SWT. Setiap tindakan dan perilakunya mengacu pada sifat tersebut, sehingga tidak akan murni ibadah yang dia lakukan, seperti salat atau puasa dan yang lainnya. Dengan adanya terapi ikhlas, maka akan dapat mencabut motif-motif yang dikendalikan hawa nafsu, menghilangkan nafsu keserakahan terhadap dunia dan dapat meluruskan tujuan perjalanan hidupnya

[130]Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaiji, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, Jilid II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 210.
[131]Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik*(Jakarta: Zaman, 2016), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya untuk akhirat. Dengan demikian, hawa nafsu dapat terkendali dan menjadikan sifat itu sebagai penguasa atas hati.untuk itu setiap kita melangkah hendaknya berangkat dari rasa ikhlas semata karena Allah SWT. Betapa banyak amal perbuatan di mana orang berat melakukannya, sekalipun dia percaya betul bahwa amalannya itu ikhlas karena Allah.Orang seperti ini pada dasarnya tertipu oleh perasaannya sendiri (egoistis), disebabkan dia tidak mengetahui sumber utama penyakit yang dapat menghancurkan setiap amal perbuatannya.

Masalah ikhlas memang responsibel dan sulit, sehingga sedikit sekali perbuatan yang bisa dikatakan murni ikhlas karena Allah, dan sedikit pula orang yang perhatian terhadapnya, kecuali mereka yang mendapat taufik (pertolongan, kemudahan) dari Allah SWT. Adapun orang yang lalai akan masalah ikhlas ini, dia senantiasa melihat pada nilai kebaikan yang pernah dia lakukan. Padahal di hari Kiamat kelak perbuatannya itu justru menjadi keburukan.[132]

Setelah penulis menelusuri lembar demi lembar tentang kehidupan Ibnu Taimiyah, meskipun sampai hari ini ada saja orang yang tidak suka dengan beliau, namun itu tidak sedikit pun mengurangi rasa hormat di hati umat akan jasa-jasa beliau. Karena ilmu dan pengajaran beliau telah bersenyawa dengan pengorbanan, sebagaimana telah bersenyawanya dakwah dan jihad beliau dengan alun keikhlasan.Penulis berpendapat bahwa tidak mungkin kebanyakan orang yang mampu berbuat seperti Ibnu Taimiyah.Setidaknya dalam tata perasaan, agar bisa memandang kesulitan sebagai peluang untuk terus berjuang dan menebar kebaikan. Dengan itu, kita bisa mengambil kisah Ibnu Taimiyah sebagai contoh teladan, kita akan mendapati bahwa pada diri beliau ada tiga karakter yang menopang jiwa beliau untuk tetap teguh berdiri.

Pertama, keyakinan dan sekaligus kesadaran bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dunia ini kecuali atas ijin dan kehendak Allah SWT. Kedua, menjalin kedekatan antara diri dengan Rabb semesta alam, baik dengan doa, zikir, ataupun ibadah. Ketiga, membersihkan hati dari keinginan untuk mendapatkan

[132] Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), 4..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestise duniawi.Entah itu berupa harta, pangkat, kedudukan, simpati dan pujian.Artinya, beliau tidak menjadikan hal-hal itu sebagai tujuan dalam aktivitas-aktivitas beliau. Ketiga karakter itu secara aktif akan menata hati pemiliknya menjadi ruang yang tenang, damai, dan tenteram. Karena memang dari karakter-karakter inilah ketenangan itu tumbuh.Dari tabiat-tabiat inilah kebahagiaan itu berkecambah, menyeruak, dan kemudian merambah ke seluruh ranah hati.Yang pertama adalah iman, yang kedua dan ketiga adalah ikhlas.[133]

Jadi, solusi ikhlas adalah dengan mengenyahkan pertimbangan-pertimbangan pribadi, memotong kerakusan terhadap dunia, mengikis dorongan-dorongan nafsu dan lainnya. Dan bersungguh-sungguh beramal ikhlas karena Allah, akan mendorong seseorang melakukan ibadah karena taat kepada perintah Allah dan Rasul, ingin selamat di dunia dan akhirat, serta mengharapkan ganjaran dari Allah.

Dunia Islam dewasa ini sangat memerlukan cahaya yang memberi sinar kepada pribadi-pribadi muslim agar mereka setia kepada cita-cita luhur, prinsip-prinsip mulia serta mempertahankannya, perlu kepada pengorbanan untuk mewujudkannya dan melaksanakannya dalam semua tindakan dan sikap. Generasi Islam pada kontemporer ini sangat perlu membekali diri dengan jiwa ikhlas untuk membebaskan diri dari belenggu yang menjerat lehernya dan untukmerealisasikan cita-cita yang besar.Allah senantiasa bersama kaum muslimin. Allah akan menolong hamba-Nya sepanjang hamba itu menolong saudaranya.[134]

Ikhlas adalah membersihkan hati dari segala kontaminasi, tidak kira sedikit ataupun banyak. Sehingga, niat ber*taqarrub* kepada Allah menjadi murni dan tidak ada motif untuk melakukan apa pun selain karena-Nya.Hal ini hanya bisa didapatkan dari seseorang yang mencintai Allah dan hanyut dalam pikiran akhirat, dan tidak menyisakan tempat bagi rasa cinta dunia di dalam hati. Orang seperti ini memiliki amalan tulus dan niat yang benar dalam mengerjakan apa

[133]Zaky Ahma Fahreza, *Long Journey To Ikhlas* (t.k.: Etoz Publishing, 2010), 67.
[134]A. Chozin Nahuha, *Wasiat Taqwa: Ulama-Ulama Al-Azhar, Kairo* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun. Bahkan andaipun ia makan, minum, ataupun buang hajat, semuanya ia lakukan dengan tulus dan dengan niat yang benar. Siapa yang tidak seperti ini maka pintu keikhlasan tertutup baginya.

Ketika cinta Allah dan cinta akhirat menguasai diri seseorang, seluruh perilaku kebiasaannya menjadi ciri pemikirannya. Seluruh amal perbuatannya pun menjadi ikhlas seperti itu pula ketika cinta dunia, jabatan, kepemimpinan, dan segala sesuatu yang bukan karena Allah menguasai diri seseorang. Seluruh perilakunya akanmemunculkan ciri tidak ikhlas sehingga amal ibadahnya seperti puasa, salat, dan ibadah-ibadah lainnya jarang sekali bisa ikhlas.

Obat ikhlas adalah mematahkan kesenangan diri, memutus sifat rakus terhadap dunia, dan memenuhi hati dengan fokus terhadap akhirat. Keikhlasan akan mudah diraih dengan hal ini. Betapa banyak orang yang mengira telah ikhlas beramal karena Allah semata. Namun, sejatinya ia terpedaya karena tidak mengetahui sisi kerusakan amalnya.

Kata ikhlas memang sudah sering kita dengar, tapi pelaksanaannya secara nyata belum banyak terlihat.Ungkapan dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa ikhlas adalah suatu bentuk perbuatan yang terpuji.Namun demikian, dalam prakteknya tidaklah semudah ketika kita mengucapkannya. Maka, tidaklah heran apabila kini belum banyak orang yang bisa bersikap ikhlas, padahal dia sudah seringkali mengatakan akan melakukan segala sesuatu dengan ikhlas, mungkin dia sudah bisa bersikap ikhlas, tetapi rasa ikhlas itu tidak sepenuhnya terwujud. Namun, hal itu lebih baik daripada rasa ikhlas tersebut tidak ada sama sekali dalam diri seseorang. Ibaratnya, rasa ikhlas itu bisa secara perlahan-lahan ditambah dan terus ditanam dalam dirinya.Sehingga, ketika melakukan segala sesuatu, dia bisa bersikap ikhlas secara penuh.

B. Contoh Ikhlas Dalam Beramal Pada Fenomena Kontemporer

Sebagaimana yang kita sedia maklum, penulis ingin memaparkan beberapa contohyang sering kita lihat dengan mata kasar di sekeliling kita tentang ikhlas. Betapa banyak pun seseorang itu beramal, lalu ia menganggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya tulus di dalamnya. Padahal, ketulusan yang diakuinya tidak pernah jelas kecuali setelah berlalu sepuluh tahun. Jika dikatakan lima puluh tahun, sepuluh atau seratus tahun tetap sama saja. Sebagaimana dikisahkan, ada seseorang yang senantiasa salat di shaf terdepan. Suatu hari, ia mundur dan salat di shaf kedua. Ia akhirnya merasa malu pada yang lain kala mereka melihatnya berada di shaf kedua. Akhirnya ia tahu bahwa kesenangan dan kebahagiaan hati yang ia rasakan ketika salat di shaf terdepan hanyalah karena pandangan manusia padanya.[135]Dalam pada itu, contoh perbuatan zahir yang dilakukan pada zaman sekarang yaitu seseorang yang ingin bersedekah atau menolong orang lain. Kemudian ia beranggapan bahwa ia mengharap ridha Allah dengan hal itu, dan ia tidak pernah menginginkan balasan dan ucapan terima kasih. Ketika tampak suatu kebutuhan orang itu yang belum terbantu, lalu ia memenuhi kebutuhannya dan menolongnya ketika ia belum terpenuhi kebutuhannya. Kemudian ia mengingat-ingat sedekahnya kepada orang itu di dalam hati. Lantas ia mendapati orang itu tidak pernah memberinya karena ia merasa telah memenuhi kebutuhan orang yang tidak pernah bersedekah atau berbuat baik kepada dirinya. Pada saat itu, ketulusannya semakin jelas bedanya dari rasa pamrihnya, dan bisa saja itu terjadi setelah berselang lama.

Memang terkadang seseorang menjadi tidak ikhlas karena tidak rela memberikan barang atau sesuatu miliknya kepada orang lain, meskipun itu hanya sedikit atau kadang ketidakikhlasan itu terwujud karena ada rasa tidak senang kepada orang lain dikarenakan dia pernah disakiti orang tersebut, sehingga ketika membantunya, ia melakukannya dengan terpaksa dan bisa pula karena ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain. Sebetulnya banyak penyebab kita menjadi tidak ikhlas, tergantung diri orang masing-masing, terutama sifat pribadi seseorang itu sendiri. Penjelasan ini sudah diterangkan secara detail tentang perkara yang menyebabkan seseorang itu tidak bisa mewujudkan keikhlasan di dalam hatinya.

---

[135] Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs, Belajar Membersihkan Hati Kepada 3 Ulama Besar: Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Ibnu Rajab Al-Hanbali* (Solo: Taqiya Publishing: 2015), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap amal yang pelakunya tidak waspada terhadapnya, tidak pernah mengujinya, dan tidak pernah memeriksanya, adalah amal yang masih samar (tidak jelas). Sesuatu yang samar tidak akan pernah jelas hakikatnya kecuali bila diuji. Manusia itu akan diperhitungkan sesuai dengan kadar ilmu dan kebodohan mereka, kebaikan dan keburukan mereka, serta kadar perintah dan larangan yang mereka kerjakan dan tinggalkan.[136] Betapa banyaknya orang yang berniat sungguh-sungguh, tapi ia menundanya. Alangkah banyak orang yang berusaha menuju kepada keutamaan, namun ia menggagalkannya.Iblis senantiasa membuat orang itu malas, mendorongnya untuk menunda waktu beramal, dan menggodanya dengan panjang angan-angan.Maka dari itu, hendaklah orang yang berkeinginan kuat dalam mengerjakan sesuatu untuk teguh pendirian dari segi menjaga waktu, meninggalkan sikap menunda-nunda, dan berpaling dari angan-angan kosong.Sesungguhnya tidak ada jaminan untuk terhindar dari hal-hal yang menakutkan dan tidak ada jaminan pula untuk mendapatkan hal-hal yang telah luput.[137]

Orang yang tulus hatinya, siap beramal di mana saja dan kapan saja, tidak peduli entah ada orang yang akan menyaksikannya atau tidak, entah ada orang yang akan memujinya atau tidak, di hadapan tetangga ataupun orang jauh, di hadapan teman ataupun musuh. Akan tetapi, sekalipun apapun cara-cara yang dijelaskan dalam penelitian ini membantu dalam banyak keadaan, harus diingat bahwa seseorang bisa tergelincir keikhlasannya saat ia merasa atau melihat dirinya ikhlas.[138]

Pada era globalisasi ini, penulis menganalisis tentang perbedaan ikhlas pada zaman dahulu dengan zaman kontemporer yaitu kehidupan yang sekarang setelah membahaskan tentang ikhlas di bab dua. Untuk lebih mudahnya kita membayangkan sifat ikhlas itu bagaimana bentuknya dan bagaimana cara melakukannya, kita bisa bayangkan hal berikut ini. Misalnya, dalam hal

---

[136]Izza Rohman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik*(Jakarta: Zaman, 2016), 180.
[137] Ibnu Jauzi, *Talbis Iblis* (Jakarta: Darus Sunnah, 2016), 409.
[138]*Ibid*., 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahlawan Islam yang berjuang di medan pertempuran pada saat dulu seperti Sultan Muhammad al-Fatih. Kita pasti sudah membaca buku-buku yang menerangkan bagaimana perjuangan pahlawan kita ketika melawan musuh-musuh di Konstantinopel sehingga berjaya menakluk kembali kotanya.Kita biasa bayangkan, apabila para pahlawan ketika itu melawan para penjajah, tidak memiliki rasa ikhlas didalam dirinya, mereka pasti tidak semangat di dalam melawan penjajah. Bahkan, mereka menjadi kalah dan kegemilangan Islam tidak akan terwujud sampai sekarang.

Kalau itu terjadi, kita sekarang tidak bisa menikmati dunia dengan nyaman, karena sewaktu-waktu kita bisa saja diserang oleh penjajah.Tapi, itu semua tidak terjadi pada saat ini karena peran besar pahlawan zaman dulu yang melandasi perjuangannya dengan ikhlas.Tidak heran apabila kemudian, kemenangan diraih para pahlawan meski dengan senjata yang sangat terbatas.Itu sudah membuktikan betapa dahsyatnya rasa ikhlas apabila sudah ada di dalam diri seseorang.

Semangat yang dilandasi rasa ikhlas itu akan dapat mengalahkan segala hal yang berkaitan dengan kepentingan diri, yang kesemuanya berujung pada keegoisan diri (keinginan untuk mewujudkan kepentingan dirinya sendiri). Sehingga, dengan adanya semangat yang dilandasi rasa ikhlas itu, semua orang bisa menikmati jasa besar atau perjuangan yang telah dilakukan para pahlawan, tidak terkecuali diri kita.Itu merupakan manfaat besar dari sifat ikhlas. Mungkin, kalau kita sering diajak kedua orang tua kita melihat berita di televisi, kita bisa memandingkan sifat para pahlawan dengan sifat para pemimpin kita saat ini. Di sini kita bisa melihat dengan mata sendiri bahwa para pemimpin yang katanya merupakan pahlawan rakyat, justru semakin menyusahkan kehidupan rakyat.

Mereka mendasari segala prilakunya dengan tidak ikhlas.Mereka hanya mengharapkan balasan ketika melakukan segala sesuatu. Malahan sangat jauh dari pahlawan kita dulu, yang tidak pernah mengharapkan imbalan apapun dari segala sesuatu yang dilakukannya karena sanggup mengorbankan segala apa yang ada pada dirinya demi agama, yaitu Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, kita bisa merasakan saat ini pada kehidupan sehari-hari kita.Saat ini kita sekolah saja sudah harus membayar biaya yang tinggi.Bagi yang tidak mampu akhirnya tidak menyekolahkan anaknya dan akibat dari itu kemiskinan semakin meningkat. Terlalu banyak pemimpin kita yang melakukan korupsi, yang sama saja mencuri uang rakyat demi kepentingan dirinya, tapi dengan cara yang halus. Dari hal ini kita sudah bisa membayangkan bagaimana bentuk dari ikhlas itu dan bagaimana pula dampaknya apabila sifat ikhlas itu tidak ada di dalam diri orang masing-masing. Kalau masih belum paham juga wujud dari sifat ikhlas, penulis akan memberikan contoh yang lebih mudah lagi dengan mengaitkan dalam kehidupan kita sekarang. Ketika kita memberikan sedekah kepada pengemis yang meminta-minta kepada diri kita, apa yang ada di dalam diri kita saat itu? Apabila kita tidak ikhlas memberi uang tersebut, pasti kita akan berat memberikan uang tersebut kepada pengemis itu, meskipun itu hanya bernilai sangat kecil bagi diri kita. Bahkan, kita akan terus memikirkan uang yang sudah kita berikan pada pengemis itu. Dalam setiap kesempatan, kita akan terbayang-bayang uang yang kita berikan. Hal itu justru akan menyusahkan diri kita sendiri.

Coba kalau kita ikhlas ketika memberi sedekah itu, pasti kita tenang dan tidak terbayang-bayang dengan uang yang sudah kita keluarkan itu. Makanya, latihlah diri untuk selalu memiliki sifat ikhlas ketika memberi apapun pada orang lain. Apabila kita mendasari segala sesuatu yang kita lakukan dengan ikhlas, setelah kita selesai melakukan perbuatan itu kita akan menjadi tenang. Dan tidak terus berfikiran serta terbayang-bayang dengan apa yang sudah kita berikan atau kita lakukan.

Dalam meniti arus kemodenan ini, masalah ikhlas pada fenomena kontemporer yang kita menemukan ini adalah fenomena sosial, yaitu narsisme (*selfie*).Fenomena ini sangat *famous* sehinggakan hampir seluruh manusia yang ada di muka bumi ini hidupnya hanya fokus pada suatu benda yaitu telepon seluler (ponsel).Sememangnya kita mengetahui bahwa *handphone* mempunyai kebaikan dan keburukannya juga bergantung dengan si pemakainya, jika kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahgunakan maka kita terjebak dengan hal-hal yang negatifsehinggakan amal ibadah kita bisa terganggu.Narsisme dan *selfie* sudah menjadi satu fenomena di era media sosial pada zaman sekarang.Dalam konteks Islam, narsisme atau *selfie* merupakan amal yang potensial yang mengarah kepada *riya'* dan *'ujub*, dua perilaku ini terlarang dalam Islam.Fenomena narsisme bahkan sudah melanda di kalangan jamaah haji dan umroh bahkan orang yang melakukan amal ibadah.Pada saat ini, kita sangat sering melihat wanita-wanita yang bercadar malahan bertabarruj dari segi *makeup* yang meng*upload* foto narsisisnya di media sosial.Menurut dosen di Universitas Majmaah, membiarkan orang lain tahu anda sedang berbuat baik, lewat *selfie* bisa mempengaruhi kemurnian niat dan tujuan berhaji.Penulis juga menemukan beberapa pendapat dari orang di sekelilingnya tentang meng*upload* foto dalam situasi sedang salat, ngaji, bersedekah dan sebagainya.Ada yang berpendapat, orang yang meng*upload* foto dalam situasi sedang mengaji maupun bersedekah itu bukan perbuatan *riya'* namun hanya bertujuan untuk mengajak rakan-rakan di media sosial melakukan amal kebaikan sebagai salah satu daripada dakwah di media sosial.Akan tetapi, sebaliknya perbuatan tersebut bisa membolak-balikkan niat kita.Kesannya, perbuatan seperti itu bisa mendatangkan sifat *riya'* bahkan bisa menghapuskan pahala amalan kita dan mengotori jiwa yang ada dalam diri setiap manusia.

Jika kita melihat pada fenomena kontemporer ini, biasanya kita mudah terkena *riya'* ketika baru melakukan kebaikan untuk pertama kali, kedua kali, atau ketiga kali, tetapi bila selanjutnya kita membiasakan amal baik itu terus-menerus (*istiqamah*), *riya'* itu akan bisa kain menipis dan menipis. Saat berhaji atau berumrah pertama kali, mungkin banyak dari kita yang tidak bisa menepis *riya'* dalam hati, sehingga misalnya membagus-baguskan amal dengan harapan kita meraup sanjungan ataupun sekadar mendapat kesan baik di hati orang.Mungkin demikian juga untuk yang kedua atau ketiga kali.Namun, bila kita kemudian rutin melakukan amal itu, lama-lama kita lebih mudah menghalau *riya'* dalam hati kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah gejala narsisis (*selfie*) menjadikan media sosial sebagai ujian keikhlasan amal. Kemudahan menyebarkan informasi apa saja di media sosial, berdampak negatif "*trend*" menyebarkan amal kebaikan ibadah di kalangan umat Islam. Faktanya sangat banyak sekali kita temukan anak-anak muda yang menjadi target *ghazwul fikr*(perang pemikiran), yang jarang mendatangi masjid, asing dengan agama, namun membawa ponsel kemanapun mereka pergi, dan mengecek ponsel beberapa kali dalam hitungan menit. Generasi muda, generasi penerus, pangsa pasar yang harusnya menjadi ladang dakwah kita, justru disasar oleh mereka yang tidak menyukai Islam.Mereka mudah sekali mengadopsi segala sesuatu dari luar Islam, rentan terhadap invasi budaya. Karena itulah kita bisa mengetahui solusinya melalui dakwah yang harus dihantarkan di depan mata mereka. Di media sosial, yaitu dunia di mana mereka berinteraksi setiap harinya dengan rentang waktu yang cukup lama. Bila kita cukup banyak memberikan informasi Islam pada mereka, dengan cara yang mereka sukai dan mudah untuk dicerna, maka inilah medan dakwah pada masa online.[139]

Di samping itu, penulis pernah mengalami dan merasakan dalam kehidupannya bahwa kita sebagai manusia ini mudah dilanda *riya'* saat ternyata amal kita disaksikan orang.Bila kita menyumbang karena disaksikan orang kita tergerak untuk menyumbang banyak.Bila melakukan salat, karena diamati orang kita terdorong untuk khusyuk. Untuk mengikis *riya'* dalam situasi seperti itu, penulis ingin memberikan solusi terhadap masalah sifat *riya'* yang ada dalam diri kita agar seringlah melakukan amal yang sama pada saat sendirian atau di tempat di mana kita tidak dikenali orang. Sumbangkan banyak harta meski kita tidak disaksikan orang.Salatlah dengan khusyuk meski tidak dilihat orang.Dan lakukan itu secara *istiqamah*.Adakalanya kita *riya'* ketika amal dilihat orang, akibat kita jarang melakukan amal itu saat sendirian atau di tempat di mana kita tidak dikenal atau dikenali. Perbanyakkanlah beramal di kamar sendiri atau di daerah di mana kita tidak dikenal, seperti kota lain atau kampung lain. Ataupun beramal

[139] Felix Y. Siauw, *Art Of Dakwah* (Jakarta: Al-Fatih Press, 2017), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tengah kerumunan banyak orang yang juga beramal (seperti masjid atau pengajian dengan jamaah besar), sehingga kita tidak mudah dilihat atau dikenali. Bahkan juga cobalah beramal dengan nama samaran. Dan beramallah ke siapa pun atau lembaga apa pun seperti saudara, tetangga, teman, pengemis, ataupun anak jalanan, sekolah, masjid, panti asuhan ataupun rumah sakit.

Pada dasarnya, ikhlas mengandung pengertian memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari berbagai pandangan dan keyakinan yang buruk dari pribadi masing-masing. Ada juga yang berpendapat, kalau ikhlas itu adalah mencerminkan atau memikirkan setiap tujuan semata hanya kepada Allah SWT, bukan karena pamer kepada orang lain atau ingin dipuji oleh orang sekeliling dan teman-teman kita.[140]

Dengan itu, jika seorang hamba bersungguh-sungguh berjuang melawan jiwanya hingga terhindar dari segala kemaksiatan dan menjalankan berbagai ketaatan, terbiasa dengan akhlak yang mulia, dan waspada akan akhlak yang buruk, maka ini merupakan hasil dari mujahadah yang menanamkan rambu-rambu akhlak ke dalam jiwa, hingga melekat dan seorang manusia akan merasakan kelezatannya, dan dilapangkan dada baginya. Akhlak murni yang muncul dari dalam jiwa ini akan membuat seorang hamba meraih martabat tertinggi dan pahala yang terbesar.[141]

[140] Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 2010), 194.
[141] Anas Ahmad Karzan, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih* (Jakarta: Akbar Media, 2015), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perintah yang ditujukan kepada mereka adalah untuk kebaikan dunia dan agama mereka, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka juga diperintahkan untuk mengikhlaskan diri lahir dan batin dalam beribadah kepada Allah dan membersihkan amal perbuatan dari syirik sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang menjauhkan dirinya dari kekufuran kaumnya kepada agama tauhid dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah. Kalimat ikhlas atau memurnikan ini yang merupakan kata kunci yang harus benar-benar dipahami. Karena kata murni, berarti tidak tercampur atau terkontaminasi dengan hal lainnya selain Allah semata, dan ini adalah keikhlasan paling sempurna karena keikhlasan ini hanyalah milik orang-orang yang Allah khususkan dalam mencintai-Nya.
2. Kontekstualisasi ikhlas dalam beramal pada fenomena kontemporer ini sangat perlu membekali diri dengan jiwa ikhlas untuk membebaskan diri dari belenggu yang menjerat lehernya dan untuk merealisasikan cita-cita yang besar. Pada dasarnya, ikhlas mengandung pengertian memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari berbagai pandangan dan keyakinan yang buruk dari pribadi masing-masing. Dengan itu, jika seorang hamba bersungguh-sungguh berjuang melawan jiwanya hingga terhindar dari segala kemaksiatan dan menjalankan berbagai ketaatan, terbiasa dengan akhlak yang mulia, dan waspada akan akhlak yang buruk, maka ini merupakan hasil dari mujahadah yang menanamkan rambu-rambu akhlak ke dalam jiwa, hingga melekat dan seorang manusia akan merasakan kelezatannya, dan dilapangkan dada baginya. Akhlak murni yang muncul dari dalam jiwa ini akan membuat seorang hamba meraih martabat tertinggi dan pahala yang terbesar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Demikian yang dapat penulis paparkan mengenai pembahasan di dalam skripsi ini, tentunya masih banyak kekurangan karna terbatasnya pengetahuan dan kurangnya rujukan dan referensi, penulis berharap kepada para pembaca yang budiman memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang penulis sarankan adalah:

1. Keikhlasan dapat dicapai dengan cara mengosongkan pikiran di saat kita sedang beribadah kepada Allah SWT. Fokuskan pikiran hanya kepada Allah, salat untuk Allah, zikir untuk Allah, semua amal yang kita lakukan hanya untuk Allah. Lupakan semua urusan duniawi, kita hanya tertuju pada Allah. Jangan munculkan rasa *riya'* atau sombong atau *sum'ah* di dalam diri kita karena akan merusak keikhlasan kita.
2. Dekatilah orang-orang yang ikhlas dan jadikan mereka sebagai teman karib atau sahabat, karena kedekatan dengan mereka berpengaruh besar terhadap hati kita. Keikhlasan dan ketakwaan kita akan ikut terasah ketika menyaksikan langsung ketulusan, keikhlasan, kelembutan, dan ketakwaan mereka. Maka ambillah serumpun perangai terpuji mereka, dan selamilah adab-adab mereka, serta hiduplah bersama mereka dengan damai.
3. Mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini akan dapat menambah motivasi bagi setiap umat Islam untuk selalu ikhlas dalam melakukan segala aktivitas yang diridhai Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Abbas Iwadhullah. 2007. *Muhadharah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Abdurrahman, Abdullah Bin Muhammad Bin. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i.

Abdullah, Shodiq. 2006. *Islam Tarjumah: Komunitas, Doktrin dan Tradisi*. Semarang: Rasail.

Agama RI, Kementerian. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.

Amin, Moh. 1997. *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.

Al-Amri, Ubaid Salim. 2015. *Dahsyatnya Ikhlas, Bahayanya Riya'*. Jakarta: Darul Haq.

Anwar, Rosihon. 2015. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.

_____. 2014. *The Wisdom: Al-Qur'an Disertai Tafsir Tematis yang Memudahkan Siapa Saja Untuk Memahami Al-Qur'an*. Bandung: Al-Mizan.

Anwar, Rusydie. 2015. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Al-Asfahaniy, Raghib.t.th. *al-Mufradat Fi Gharibul Qur'an*. t.k.: Darul Ma'rifat.

Al-Asyqar, Umar Sulaiman.2005. *Fiqih Niat dalam Ibadah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-'Awayisyah, Husain bin 'Audah. 2005. *Ikhlas Syarat Diterimanya Ibadah*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Bahasa, Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Bantani, Alawi. 2013. *Sang Waktu*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1992. *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-fazz al-Quran al-Karim* .t.k.: Darul Fikri.

Al-Bisri, Munawir dan. 1999. *Kamus Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Chizanah, Lu'luatul dan M. Noor Rochman Hadjam.t.th. *Validitas Konstruk Ikhlas Analisis Faktor Eksploratori Terhadap Instrumen Skala Ikhlas.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Daud, Mustafa Haji. 1995. *Budi Bahasa Dalam Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Djalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.

Fahreza, Zaky Ahmad. 2010. *Long Journey To Ikhlas*. t.k.: Etoz Publishing.

Faried, Ahmad. 1993. *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*. Surabaya: Risalah Gusti.

Farid, Ahmad. 2015. *Tazkiyatun Nafs, Belajar Membersihkan Hati Kepada 3 Ulama Besar: Imam Al-Ghazali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Ibnu Rajab Al-Hanbali*. Solo: Taqiya Publishing.

Faris, Ibnu. t.th. *Mu'jamu Maqayisul Lughah*. t.k.: Darul Kutub 'Alamiyah.

Fatah, Abdul. 1995. *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathiyana, Lisa. *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin*, Skripsi tidak diterbitkan (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

Fiqih, Muh. Ainul.*Makna Ikhlas Dalam Tafsir at-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah at-Tustari*, Skripsi S1 (Surakarta: Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta, 2017).

Al-Fauzan, Syaikh Shalih bin Fauzan. 2015. *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Darul Haq.

Al-Ghazali, Abu Hamid. 1995. *Raudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*. Surabaya: Risalah Gusti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ghazali. 2014. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: Sahara Publishers.

_____. 1990. *Terjemah Ihya' 'Ulumuddin, Jilid IX*. Semarang: Asy-Syifa'.

Al-Ghazali, Muhammad. 1986. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.

Ghozali, Muhammad Luthfi. 2011.*Percikan Samudra Hikmah: Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*. Jakarta: Siraja.

Hamazy, Azief. t.th. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Hamka.1972. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 1970. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Iman.

Al-Harby, Husain bin Ali bin Husain. 1996. *Qawa'id at-Tarjih 'Inda al-Mufassirin; Dirasah Nazharriyyah Tathbiqiyyah*, Juz I. Riyadh: Dar al-Qasim.

Hasyim, Ahmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hawwa, Sa'id. 2016. *Tazkiyatun Nafs*: *Konsep dan Kajian Komprehensif dalam Aplikasi Menyucikan Jiwa.* Surakarta: Era Adicitra Intermedia.

Al-Huseini, Muhammad Gatot Aryo.t.th. *Keajaiban Ikhlas.* t.k.: t.p.

Ibrahim, Rizal. 2003. *Menghadirkan Hati: Panduan Menggapai Cinta Illahi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan al-Atsari. 2013. *Ensiklopedi Akhlak Salaf: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Jauzi, Ibnu. 2016. *Talbis Iblis*. Jakarta: Darus Sunnah.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim.1996. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. 2012. *Fawaidul Fawaid: Menyelami Samudra Hikmah dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2009. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: At-Taqwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalid, ‘Amru. 2005. *Terapi Hati*. Jakarta: Republika.

Karzan, Anas Ahmad. 2015. *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*. Jakarta Timur: Akbar Media.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

M. Ariffin, Tatang. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

M. Rifa’i. 1993. *Pembinaan Pribadi Muslim*. Semarang: Wicaksana.

Munzur, Muhammad bin Mukarram bin. 1996. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir.

Nahrowi, Izza Rohman. 2016. *Ikhlas Tanpa Batas*: *Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik*. Jakarta: Zaman.

Nahuha, A. Chozin. 1986. *Wasiat Taqwa: Ulama-Ulama Al-Azhar, Kairo*. Jakarta: Bulan Bintang.

An-Naisabury, Abul Qasim al-Qusyairy. 1996. *Risalatul Qusyairiyah*. Surabaya: Risalah Gusti.

Al-Nakhrawie, Asrifin.2010. *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma*. Lumbung, Insani.

Nasir, Ridlwan. 2004. *Diktat Mata Kuliah Studi Alquran.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

An-Nawawi, Imam. 2013. *Terjemah Matan Hadits Arba’in*. Sukoharajo: Insan Kamil Solo.

Nuruddin, Ahmad Jamhuri Juharis. t.th. *Kewajiban Muslim Terhadap al-Quranul Karim*. Jakarta: Penerbit Percetakan Madu.

Al-Qardhawi Yusuf. t.th. *Fiqh Prioritas: Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah*. Jakarta: Robbani Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. 2005. *Niat & Ikhlas: dalam Naungan Cahaya al-Qur'an dan As-Sunnah*. Surabaya: Risalah Gusti.

_____. 2015. *Risalah Ikhlas dan Tawakal: Ilmu Suluk Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Solo: Aqwam.

Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*: *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Rahman, Mustafa Abdul. 2008. *Hadith 40: Terjemahan dan Syarahnya*. Selangor: Dewan Pustaka Fajar.

Al-Randi, Muhammad Ibn Ibrahim ibn 'Ibad al-Nafzi.t.th. *Syarh al-Hikam*. Singapura-Jeddah: *al-Haramayn li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi*.

Raya, Ahmad Thib. 2017. *Memahami Perjalanan Hidup dan Mati*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.

Ar-Ruhaili, Ibrahim Amir. 2006. *Rahasia Keutamaan Amal: Tuntunan Nabi dalam Meningkatkan Kualitas Amal*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.

Ar-Rumi, Fahdi bin Abdurrahman bin Sulaiman. t.th. *Buhuts fi Ushul At-Tafsir wa Manhajih*. Riyadh: Maktabah At-Taubah.

Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. 1999. *Studi Kompleksitas Alquran*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

As-Sakandari, Ibnu Atha'illah. 2015. *Al-Hikam dan Syarahnya*. Yogyakarta: Saufa.

As-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Sati, Pakih. 2015. *Nasihat-Nasihat Hikmah Ibnu Atha'illah dan Tafsir Motivasinya*. Yogyakarta: Saufa.

Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah.

Sanusi, Mohammad Ruhan. 2010. *Kuliah Wahidiyah*. Jombang: DPP PSW.

Sentanu, Erbe. 2010. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shofaussamawati.2013. *Ikhlas Perspektif al-Quran, Kajian Tafsir Maudhu'i*. Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2013.

Siauw, Felix Y. 2017. *Art Of Dakwah*. Jakarta: Al-Fatih Press.

Soepardjo.2004. *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Thabal, Asyraf Hasan. 2011. *Tarbiyah Ruhiyah Ala Tabi'in*. Solo: Aqwam.

At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. 2014. *Ensiklopedi Manajemen Hati*. Jakarta: Darus Sunnah.

Zahri, Mustafa. t.h. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Keperpustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id